

**PENDIDIKAN VOKASIONAL *LIFE SKILL*
DI MAN SEMARANG 2**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

CHOIRUL DJIHAD
NIM : 3104090

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Ahcmad Sudja'i. M. Ag</u> Pembimbing I	_____	_____
<u>Ridwan. M. Ag</u> Pembimbing II	_____	_____

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Fakhrur Rozi, M.Ag.</u> Ketua	_____	_____
<u>Nur Asiyah, S.Ag. M.S.I</u> Sekretari	_____	_____
<u>Ahwan Fanani, M.Ag.</u> Penguji I	_____	_____
<u>Sugeng Ristivanto, M.Ag.</u> Penguji II	_____	_____

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta;
2. Seluruh kakak laki-lakiku dan kakak perempuanku;
3. Seluruh keponakanku dimana kalian berada;
4. Seluruh kawanku baik dikalangan akademik ataupun di luar akademik;
5. Seluruh para pemerhati pendidikan;
6. Seluruh para pendidik yang luar biasa perjuangannya;
7. Seluruh para pemusik Islami (rebana) di mana kau berada
8. Dan pada Dwi Nur Sholihah-ku *alwonogiri*.

ABSTRAKSI

Choirul Djihad (3104090). Pendidikan Vokasional *Life Skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pendidikan vokasional *Life Skill* di MAN Semarang 2 dan kebijakan yang diambil oleh pihak MAN Semarang 2.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dari tempat penelitian baik berupa gambar, data-data serta argumen tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi, yaitu dengan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Data penelitian yang terkumpul kemudian di analisis dengan teknis deskriptif yang mengacu pada analisis data secara induktif. Metode penelitian ini menggunakan (1) metode observasi, adalah metode tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan sarana utama indera penglihatan untuk memperoleh data lapangan tentang situasi umum lokasi penelitian dan melihat secara langsung perkembangan secara fisik sekolah, (2) Metode interview, metode *interview* adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat. Interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data dokumentasi dan sebagainya dengan berbagai pihak. (3) Metode dokumentasi, Metode ini dilakukan peneliti untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berhubungan dengan obyek peneliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2 meliputi faktor pendanaan, tidak adanya tenaga pendidik dari pendidikan kejuruan, alokasi waktu yang tidak cukup, belum adanya sarana dan prasarana diterapkannya pendidikan vokasioanl *life skill*, kurangan keterlibatan masyarakat, dan kebijakan yang diambil oleh MAN Semarang 2 dalam menanggulangi pendidikan vokasional *life skil* yang belum maksimal .

Berdasarkan hasil penelitian ini di harapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi civitas akademika, para mahasiswa, para pengajar, dan para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

DEKLARASI

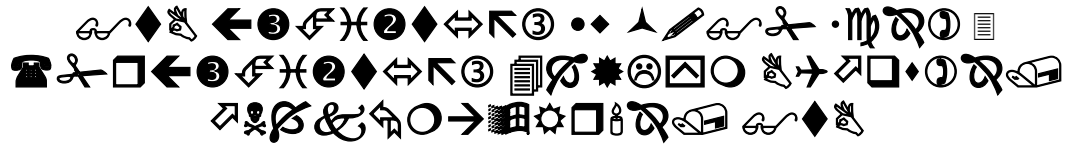
Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis, menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

]

Semarang, Januari 2009
Deklarator,

Choirul Djihad
NIM. 3104090

MOTTO



*...Sesungguhnya Allah tiada merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri
(Q.S. Al-Ra'd:11)¹*

KATA PENGANTAR

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 1-Juz 30*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 370



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah taufiq serta inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi akhir zaman Muhammad Saw, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta tabiu tabiin dan orang-orang kaum muslim yang senantiasa mengikutinya. Dan tak akan terlupakan juga para guru-guru, ustadz-ustadzah yang senantiasa mendidik penulis, dari guru, ustadz di Madrasah Ibtidaiyah sampai pada bangku perkuliahan ini..

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik, selama masa penelitian
2. Bapak Ahmad Sudja'i, M.Ag, dan bapak Ridwan, M.Ag selaku wali studi dan pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan
3. Bapak Muhammad Sholeh Kepala MAN Semarang 2, dewan guru MAN Semarang 2, para peserta didiknya dan beserta stafnya yang telah memberikan bantuan selama penulis mengadakan penelitian
4. Serta para guru di seluruh jagad alam raya ini yang telah banyak memperjuangkan generasi penurus bangsa
5. Segenap Civitas Akademik IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kepada penulis untuk meningkatkan ilmu

6. Ayahanda Sa'dun dan ibunda Marfu'ah (Pak'e kalian Mak'e) yang senantiasa memberikan do'a restu dan dukungan baik moral maupun material terhadap keberhasilan studi peneliti
7. Kakak-kakaku (yuk roh sekalian, kang dhi sekalian, yuk bah sekalian, yuk mus sekalian, kang opung sekalian, kang agus sekalian), dan seluruh keponakanku (Nur, Udin, Osy, Lulut, Umam, Ozy, Rijo) yang selalu memberikan aku semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi ini
8. Sedulur-sedulur BETA (*mengolah rasa menebar kreasi*) , *ihwan* dan *ihwat* BITA (*fastabiqul khoirot*) dan saudara-saudari IRMA dan karang taruna Widya Karya Bhakti di kampung halaman, serta beberapa group rebana yang pernah aku singgahi untuk menimba ilmu dalam beraktualisasi diri yang selalu membantu dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini
9. Dan tak ketinggalan boat teman pendampingku yang selalu memarahi dan selalu sayang pada aku dan selalu aku dengirin omelannya (*DNS*) meski aku jenuh dengan ceramahmu.
10. Serta terimakasih sahabatku (Dinik. H), terimakasih kamu telah sabar menemenin dia dan menasihati *DIA*, aku berhutang budi banyak pada kamu *Din.*

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diteriam oleh Allah SWT, dan mendapatkan balsan berlipat ganda dari Allah SWT.

Kemudian penyusun mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi in akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri peneliti khususnya.

Semarang, Januari 2009

Penulis,

Choirul Djihad
NIM. 3104090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAKSI	v
HALAMAN DEKLARASI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

Bab I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8

Bab II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Vokasional <i>Life Skill</i>	12
1. Pengertian Pendidikan Vokasional <i>Life Skill</i>	12
2. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Vokasional <i>Life Skill</i> ...	22
B. Pengertian Madrasah Aliyah.....	22
1. Pengertian Madrasah	22
2. Pengertian Madrasah Aliyah.....	23
3. Eksistensi Madrasah	24
C. Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Vokasional <i>Life Skill</i> Di Madrasah	29

Bab III : PENDIDIKAN VOKASIONAL <i>LIFE SKILL</i> DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SEMARANG 2	
A. Kondisi umum MAN Semarang 2.....	41
1. Letak Geografis.....	41
2. Kondisi Sosiologis	41
3. Tinjauan Historis	42
4. Visi dan Misi MAN Semarang 2.....	43
5. Ekstrakurikuler dan Fasilitas di MAN Semarang 2	43
B. Situasi Proses Pembelajaran di MAN Semarang 2	43
C. Pendidikan Vokasional <i>Life Skill</i> di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2	45
D. Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Vokasional <i>Life Skill</i> di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2	49
1. Pendanaan	50
2. Sarana dan Prasarana	51
3. Alokasi Waktu.....	52
4. Tenaga Kependidikan	53
5. Kurangnya Keterlibatan Dengan Masyarakat.....	54
E. Kebijakan dalam menanggulangi pendidikan vokasional <i>Life Skill</i> di MAN Semarang 2	55
1. Pembinaan Rutin Guru dan Pegawai.....	55
2. Pengembangan Kurikulum Madrasah.....	56
3. Peningkatan Sumber Daya Manusia	56
4. Pengelolaan Kegiatan Ekstra Kurikuler	57
5. Optimalisasi Peran Organisasi Madrasah.....	58
Bab IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN	54
A. Aspek Situasi Proses Pembelajaran di MAN Semarang 2 .	63
B. Aspek Fungsi dan Tujuan Pendidikan Vokasional <i>Life Skill</i>	64

C. Analisis Pendidikan <i>Life Skill</i> di MAN Semarang	65
D. Analisis Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Vokasional <i>Life Skill</i> di MAN Semarang 2	67
1. Aspek Pendanaan	68
2. Aspek Tenaga Pendidik.....	69
3. Aspek Alokasi Waktu.....	71
4. Aspek Sarana dan Prasarana	74
5. Aspek Keterlibatan Masyarakat	74
E. Analisis Kebijakan Dalam Menanggulangi Pendidikan Vokasional <i>Life Skill</i> di MAN Semarang 2	76
 Bab V : Simpulan, Saran, Dan Penutup	
A. Simpulan	79
B. Saran-Saran	79
C. Penutup	81

Daftar Kepustakaan

Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita berada dalam abad XXI, diiringi adanya ketidak pastian global dengan ditandai perubahan paradigma ilmu dan teknologi disertai kompetensi di segala bidang. Tuntutan kompetensi global ini telah memberi daya tawar kepada setiap orang untuk mampu meningkatkan daya saing agar tetap *survive* dan berprestasi. Bangsa Indonesia pada dasarnya memiliki potensi keunggulan komparatif sebagai modal untuk bersaing. Oleh karena itu, kualitas manusia Indonesia harus selalu ditingkatkan agar seluruh anak bangsa memiliki daya saing yang handal di tingkat internasional, khususnya dalam dunia pendidikan. Untuk itu perlukan sebuah konsepsi pendidikan keunggulan di setiap tahun ajaran pendidikan.¹ Dengan demikian pendidikan hendaknya mengikuti perkembangan zaman, yaitu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar pendidikan ini berorientasi pada kehidupan yang akan datang. Jadi dalam proses pembelajarannya tidak monoton perlu adanya pengembangan untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

Pendidikan mempunyai peranan dan fungsi untuk mendidik seorang warga Negara (*citizenship*), sedangkan mempersiapkan tenaga kerja yang mempunyai karakteristik yang diinginkan oleh lapangan kerja industri, bukanlah merupakan tanggung jawabnya yang utama. Namun demikian, bukan berarti bahwa lembaga pendidikan sama sekali tidak bertanggung jawab terhadap persiapan tenaga kerja. Sebenarnya ialah pendidikan meletakkan dasar-dasar dari karakteristik seorang tenaga kerja dibutuhkan terutama oleh masyarakat modern. Oleh karena itu, pendidikan haruslah peka terhadap perubahan dan tuntutan yang terjadi di dalam masyarakat. Apabila pendidikan tidak peka terhadap perubahan sosial, tuntutan kehidupan modern,

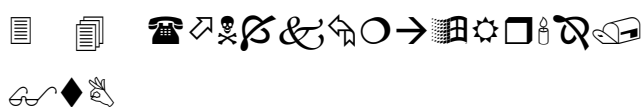
¹ Chaerul Rozak, *Peningkatan Mutu Lewat Life Skill; Prakira Wacana Dalam Desentralisasi Pendidikan, Dalam Buletin Quantum LPM Edukasi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005), edisi 06/Th.3/VI/2005, hlm. 19.

perkembangan industri yang cepat, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara eksponensial, maka pendidikan harus bertanggung jawab terhadap ketertinggalan menyiapkan tenaga kerja yang diperlukan.² Disamping tugas pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa, ada lain tugas dari pendidikan itu sendiri yang lebih penting yaitu mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan pada masyarakat dan juga dunia industri dan usaha, agar kelak peserta didik ini dapat bekerja dan mampu bersaing dengan yang lain.

Secara umum para lulusan dari sekolah/madrasah dan *drop-out* di Indonesia belum siap untuk mendapatkan lapangan kerja. Sistem pendidikan yang berlaku selama ini adalah sistem ini adalah, sistem warisan kolonial yang ditambah sulam disana sini, yang ternyata tidak mampu menjawab tantangan masa kini. Dengan sendirinya hasil pendidikan sulit untuk beradaptasi dengan kebutuhan riil dewasa ini dan masa depan. Terdapat *out-put* pendidikan yang kecakapan, keterampilan dan sikapnya tidak relevan dengan kebutuhan riil masyarakat sehingga tidak memperoleh tempat yang semestinya di dalam lapangan kerja yang memang semakin sulit dan kompetitif.³

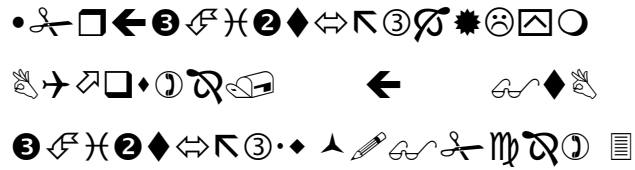
Untuk menjembatani permasalahan diatas diperlukan suatu pendidikan yang mengarah pada salah satu jenis pekerjaan tertentu, yaitu pendidikan *vokasional life skill*, yaitu pendidikan yang memberikan pada peserta didik menguasai salah satu jenis pekerjaan tertentu, yang di selenggarakan oleh sekolah/madrasah dalam proses pembelajaran, untuk membekali peserta didik yang tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan siap terjun ke dunia kerja.

Firman Allah dalam surat Al-Ra'd ayat :11



² H.A. R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi; Visi, Misi Dan Program Aksi Pendidikan Dan Pelatihan Menuju 2020*, (Jakarta: Grasindo, 1997), hlm. 151.

³ Azyumadri Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Muslim*, (Jakarta: logos, 1999), hlm. 153.



...Sesungguhnya Allah tiada merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri (Q.S. Al-Ra'd: 11).⁴

Sesungguhnya ayat di atas biasanya diberi pengertian untuk perubahan secara general. Maka pendidikan harus dihubungkan dengan menghindari diri dengan perubahan yang berbeda dan perubahan-perubahan kemasyarakatan yang tidak baik dan mencoba memobilisasikan kekuatan agar mengacu kepada tuntutan cita-cita yang berlaku bagi masa mendatang.⁵

Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, Madrasah dituntut untuk mengimplementasikan kurikulum yang dirancang oleh Negara. Karena semua jalur pendidikan sama kedudukannya dengan lembaga pendidikan lainnya (sekolah umum), dalam hal ini termuat dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, dimana madrasah sudah di kelompokkan sebagai sekolah umum tidak lagi sebagai "Pendidikan Keagamaan."⁶

Keberadaan madrasah merupakan wujud dari kesadaran teologi umat Islam guna menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik. Semangat masyarakat untuk mendirikan madrasah biasanya akan selalu bergantung dengan masyarakat penduduknya. Semangat sebagai *kholifah fil ardh* dari kebutuhan untuk memperdalam dan mengamalkan ajaran agamanya (*tafaquh fiddin*). Atas dasar kesadaran teologis tersebut umat Islam merasa memiliki

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 1-Juz 30*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 370.

⁵Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 156.

⁶Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, t.th.), hlm. 8.

beban wajib untuk mewajibkan pendidikan Islam yang baik serta menjaga kelestarian.⁷

Pada umumnya madrasah lahir melalui serba kekurangan (apa adanya) jika dilihat dari kekuatan pendukungnya. Bagi pengelola madrasah, yang penting adalah identitas madrasah itu sendiri. Perkara pendidikan yang dilangsungkan pada madrasah, rupanya kurang memperoleh pertimbangan dan perhatian seksama. Kesadaran simbolik, berupa nama yang disandang ternyata bagi sementara masyarakat pendukung lembaga pendidikan beridentitas Islam ini mengalahkan tolak ukur yang dipatok oleh siapa saja termasuk pemerintah sekalipun.⁸

Dalam perjalanannya madrasah mengalami berbagai persoalan, dimana dalam proses perkembangannya, madrasah mengalami kesulitan dalam menjawab tantangan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat, dan adanya kekurangan penyediaan fasilitas sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran di madrasah.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sangat diperlukan peningkatan mutu pendidikan madrasah agar tidak kalah bersaing dengan sekolah umum yang lain, jalan keluar untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan penerapan pendidikan *Vokasional life skill* yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan hidup, yang secara integratif kecakapan generik (umum) dan spesifik (khusus) guna memecahkan dan mengatasi problem kehidupan, pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna.

Namun dalam penerapan pendidikan *Vokasional life skill* di madrasah tersendat pada berbagai faktor yang menghambat untuk diterapkannya pendidikan *Vokasional life skill*, faktor inilah peningkatan mutu madrasah

⁷ Abdul Rachaman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi Dan Aksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 153.

⁸ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah; Gagasan, Aksi & Solusi Pembangunan Madrasah*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hlm.92.

(lulusan lainnya) masih sulit untuk disejajarkan dengan lulusan sekolah-sekolah lainnya. Sehingga setelah para lulusan ini selesai menyelesaikan studinya dari madrasah mengalami kesulitan untuk mau berbuat apa, bahkan apabila para lulusan ini tidak melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi lainnya.

Asumsi dasar yang melatarbelakangi permasalahan ini adalah bahwa siswa Madrasah Aliyah membutuhkan bekal keterampilan atau kecakapan hidup yang bermanfaat untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi dan anggota masyarakat baik secara mandiri dan siap terjun ke dunia kerja sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensinya. Namun dalam penerapannya madrasah mengalami berbagai kendala untuk menerapkannya.

Berangkat dari pemikiran diatas penulis ingin mencoba membahas pendidikan *Vokasional life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2, dimana madrasah ini berdiri ditengah-tengah kawasan industri dan pemukiman pendidikan yang masih sebagian dari mereka yang menjadi petani dan pedagang, dan disamping itu yang secara kemasyarakatan pendidikannya adalah dalam daerah pinggiran kota, yang tepatnya adalah pedesaan.

Dengan adanya kenyataan semacam ini, penulis tertarik untuk mengangkat judul : *PENDIDIKAN VOKASIONAL LIFE SKILL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SEMARANG 2*

B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas penulisan skripsi ini dan menghindari kesalahpahaman, akan dijelaskan istilah-istilah dalam judul ini sebagai berikut:

Pendidikan : Proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau

dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Vokasional life skill: Ketrampilan yang dikaitkan dengan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan atau masyarakat.¹⁰

Madrasah Aliyah : Sekolah Islam sederajat SMU.¹¹

Jadi tegasnya dalam penelitian ini akan membahas tentang, Pendidikan *Vokasional life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2, yang merupakan institusi pendidikan tingkat menengah atas milik negara yang bercirikan keislaman berada di Jl. Bagetayu Raya Kelurahan Bangetayu Kulon Kecamatan Genuk Semarang Kode Pos 50115.

C. Rumusan Masalah

Dalam satu penelitian, baik penelitian lapangan maupun pustaka haruslah ditentukan terlebih dahulu permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang menjadi permasalahannya adalah:

1. Apa pendidikan *life skill* di MAN Semarang 2?
2. Bagaimana kebijakan dan pelaksanaan pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penulisan skripsi

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan *life skill* di MAN Semarang 2.
2. Untuk mengetahui kebijakan dan pelaksanaan pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2.

2. Manfaat penulisan Skripsi

⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 20.

¹⁰ Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Penerbitan Nuansa, 2003), hlm. 158.

¹¹ M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *op.cit*, hlm. 470.

Sedangkan manfaat hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, skripsi ini diharapkan dapat memperkaya dunia ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan terhadap pengembangan pendidikan pada umumnya dan dunia pendidikan Islam pada khususnya.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan ide atau bahan masukan bagi para praktisi pendidikan khususnya bagi madrasah dalam memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik.

E. Kajian Pustaka

Dengan melihat literatur yang ada di Fakultas Tarbiyah, ada beberapa diantaranya yang terkait dengan skripsi yang penulis yaitu:

Siti Aliyah (3102171), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dalam skripsinya "*Implementasi Pendidikan Vokasional Life Skill Di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang*" menjelaskan bahwa implementasi pendidikan vokasional *life skill* di pondok pesantren az-Zuhri menggunakan materi yang bersifat ketrampilan seperti pelajaran komputer, menjahit, otomotif, qiro' (seni baca al-Qur'an), rebana dan lain sebagainya yang memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki para santri sehingga dapat digunakan untuk bekal ketrampilan ketika terjun ke masyarakat.¹²

Masruh (3102188), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dalam skripsinya "*Penanaman Nilai-Nilai Life Skill Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Semarang*" menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai *life skill* keagamaan yang harmonis (sempurna) diperlukan kesinambungan antara kebiasaan suatu kegiatan dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri, di perlukan aturan-aturan kepesantrenan,

¹²Lihat skripsi siti Aliyah (31021271), *Implikasi Pendidikan Vocational Life Skill Di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketileng Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007).

diantara nilai-nilai *life skill* keagamaan yang di kembangkan adalah keimanan, ketaatan, dan ketakwaan.¹³

Dalam skripsi yang saya tulis nanti berbeda dengan skripsi yang ada diatas, dalam skripsi ini menekankan pada faktor-faktor penghambat penerapan pendidikan vokasional *life skill* yang diberikan oleh madrasah pada peserta didik lewat penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Dalam hal ini adalah MAN Semarang 2.

F. Metode Penelitian

Penulisan ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian, antara lain:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu data yang diperoleh dari tempat penelitian baik berupa gambar, data-data serta argument, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk deskriptif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi, yaitu dengan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.¹⁴ Sehingga dalam penelitian menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubah menjadi angka maupun simbol.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek adalah pelaku yang berkaitan dengan penelitian yang akan di kaji, yaitu seluruh warga Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2, sedang obyek adalah sesuatu yang menjadi sasaran dalam penelitian. Obyek disini

¹³Lihat skripsi Masruh (3102188), *Penanaman Nilai-Nilai Life Skill Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007).

¹⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2005), hlm. 39

adalah berkenaan dengan pendidikan vokasional *life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2.

3. Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah “subyek dari mana data diperoleh”.¹⁵ Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Responden disini berasal dari seluruh warga MAN Semarang 2 meliputi kepala madrasah, dewan guru, tenaga kependidikan, dan siswa-siswi MAN Semarang 2 yang merupakan obyek dari penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktik penelitian lapangan.

Adapun untuk data empirik, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode observasi

Observasi, secara definitif, pengertian observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan sarana utama indera penglihatan.¹⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang situasi umum lokasi penelitian dan

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 114.

¹⁶ Sukardi, MS. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Usaha Keluarga, 2006), hlm. 49.

melihat secara langsung perkembangan secara fisik sekolah dan proses faktor-faktor penghambat penerapan pendidikan vokasional *life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2.

Data yang terhimpun dengan teknik ini adalah situasi umum madrasah yang meliputi letak geografis, sarana dan prasarana madrasah dan proses belajar mengajar. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai non partisipan observer, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di sekolah tersebut, hanya pada waktu penelitian.

b. Metode interview

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau di rekam dengan alat perekam (*tape recorder*)¹⁷. Metode wawancara atau *interview* ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan pendidikan vokasional *life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2.

Yang dimaksud pewawancara disini yaitu peneliti dan terwawancara yaitu kepala sekolah atau wakil dari kepala sekolah bagian kurikulum (wakil kepala madrasah bagian kurikulum), waka sarana dan prasarana, waka humas, waka, guru dan siswa di MAN Semarang 2.

Interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data dokumentasi dan sebagainya dengan berbagai pihak. Yang berkaitan dengan pendidikan vokasional *life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu

¹⁷Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 67-68.

berupa catatan harian, memori, atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen disini adalah data atau dokumen yang tertulis.¹⁸ Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan data teori, keadaan madrasah dalam pendidikan vokasional *life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2.

Metode ini dilakukan peneliti untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berhubungan dengan proses pendidikan vokasional *life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2, pendidikan vokasional *life skill*, dan juga dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan dan administrasi di MAN Semarang 2, struktur organisasi, program kerja sekolah dan lain sebagainya.

5. Teknik analisis data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁹

Jadi dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang terkumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.²⁰

Langkah akhir dari kegiatan ini adalah mendeskripsikan pendidikan *vokasional life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2. Untuk di analisis apa pendidikan *life skill* dan kebijakan pendidikan *vokasional life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2.

¹⁸ Irawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 71-73.

¹⁹ S. Margono, *op cit.*, hlm. 36.

²⁰ Saifudin Azhar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 6-7.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Vokasional Life Skill

1. Pengertian Pendidikan Vokasional Skill

Pendidikan pada gilirannya adalah menyiapkan individu untuk (dalam memenuhi kebutuhan diri individu tersebut) dapat beradaptif atau menyesuaikan diri atau memenuhi tuntutan-tuntutan sesuai dengan wilayah tertentu (apakah lokal, nasional, regional, bahkan tingkat global), sementara tuntutan-tuntutan tersebut senantiasa berubah. Dari sini diperlukan manusia yang adaptif, berkemampuan tinggi untuk menghadapi berbagai perubahan yang terus menerus.¹

Pendidikan adalah salah satu kegiatan dalam kehidupan manusia. Pendidikan dalam pengertian operasional sistematis adalah proses belajar mengajar. Belajar adalah suatu proses mengonstruksi pengetahuan baik yang alami maupun manusiawi. Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah suatu proses aktif. Beberapa faktor, seperti pengalaman, pengetahuan yang dipunyai, kemampuan kognitif, dan lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar.²

Sedangkan menurut Frederic J. Mc. Donald “*education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”³ (yang dimaksud dengan pendidikan adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku).

¹ Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (MMBS/M)*, (Jakarta: Pusat Kajian Manajemen Mutu Pendidikan (*Center For Education Quality Management*), 2004), hlm. 2.

² Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integrative; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 131-132.

³ Frederic J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publications LTD, t.th.), hlm. 4.

Sedang menurut Sholeh Abdul Aziz mendefinisikan belajar:

أن التعلم تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييراً جديداً⁴.

Belajar merupakan suatu perubahan di dalam pemikiran siswa yang dihasilkan dari pengalaman yang terdahulu kemudian menumbuhkan kejadian perubahan yang baru dalam pemikiran siswa.

Pada dasarnya belajar mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah bila di menghadapi kegagalan setelah berusaha. Sebagai makhluk sosial ia harus dapat menjamin hubungan baik antar individu melalui kolaborasi dan kooperasi, serta bersedia membantu orang lain yang memerlukan bantuannya dengan ikhlas. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan di samping membekali lulusannya dengan penguasaan mata pelajaran dan juga diharapkan memberikan pemahaman tentang kaitan materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat.⁵

Selama ini orientasi lembaga pendidikan yang ada tampaknya masih mengarah pada bagaimana lulusannya dapat mengisi formasi kerja yang sudah ada (lulusan bersifat pasif), dan belum banyak lembaga pendidikan mengungkapkan bagaimana pendidikan mampu

⁴ Sholeh Abdul dan Abdul Aziz Abdul Majid, *Attarbiyah wa Thuruqu al-Tadris* (Mekah: Al- Ma'aris, 1996), hlm. 169.

⁵ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontesktual Bermuatan Nilai*, (Bandung: bekerjasama PT Remaja Rosadkarya dengan Program Pascasarjan Universitas Indonesia, 2005), hlm. 97.

mengikhtiarkan ilmu-ilmu baru, menciptakan lapangan kerja baru dan menumbuhkan sikap hidup baru (bersifat aktif).⁶

Dalam hal ini adanya tuntutan dari masyarakat bahwa lembaga pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik (lulusan) yang dapat menciptakan lapangan kerja baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga diharapkan peserta didik dapat menghadapi problema kehidupan dengan tidak merasa tertekan dan secara proaktif serta kreatif mencari serta menemukan jalan keluarnya.

Berdasarkan kenyataan diatas perlu adanya sebuah program yang membina peserta didik dengan berbagai keterampilan dalam bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. Disini lembaga pendidikan perlu memberikan sarana dan prasarana yang mengarah pada kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan masyarakat banyak, sehingga apabila peserta didik tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menciptakan atau paling tidak mengisi dengan aktifitas yang menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.⁷

Untuk mempermudah apa yang menjadi kajian dalam tulisan ini, maka disini perlu di uraikan terlebih tentang *life skill*, dimana *vocational skill* merupakan bagian dari *life skill*. *Life skill* itu sendiri menurut para ahli pendidikan adalah:

- a. Menurut Kunandar *Life skill* atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan.⁸
- b. Malik Fajar mendefinisikan kecakapan sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik.⁹

⁶ A. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998), hlm. 61.

⁷ Nurul Huda, "Menyoal Dominasi Lembaga Pendidikan Formal", dalam Jurnal Edukasi; alternatif wawasan pendidikan, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), Volume II, Nomor 2 Desember, hlm. 262.

⁸ Kunandar, *Guru Professional, Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada, 2007), hlm 289.

- c. Borlin mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independent dalam kehidupan.¹⁰
- d. Sementara menurut *Tim Broad-Based Education* mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹¹

Sedangkan pembagian *life skill* itu sendiri adalah sebagai berikut;

- a. *Personal skill* atau *sel awareness*, yang mencakup: (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan (yang harus mengabdikan kepada-Nya dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi), anggota masyarakat dan warga Negara; (2) menyadari kelebihan dan kekurangannya serta mensyukuri segala nikmat yang diberikan kepadanya, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- b. *Thinking skill*, yang mencakup (1) *information searching skill* atau kecakapan menggali dan menemukan informasi; (2) *information processing and decision making skill* atau kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan; (3) *creative problem solving skill* atau kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
- c. *Social skill*, yang mencakup: (1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*); dan (2) kecakapan kerjasama (*collaboration skill*).

⁹ Slamet PH, "Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2002), No. 037, Tahun ke-8, Juli, hlm. 544.

¹⁰ *Ibid.*, 544.

¹¹ *Ibid.*

- d. *Academic Skill*, atau kemampuan berfikir ilmiah (*scientific method*), yang mencakup antara lain: (1) identifikasi variable; (2) merumuskan hipotesis; dan (3) melaksanakan penelitian.
- e. *Vocational Skill* (kecakapan vokasional) atau ketrampilan kejuruan, yakni ketrampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan atau masyarakatnya.¹²

Dari Kecakapan hidup di atas dibagi menjadi dua yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill /GLS*) adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja, dan yang sedang menempuh pendidikan. Sedangkan yang kedua kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill /SLS*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus/tertentu disebut juga kompetensi teknis.¹³

Dari sini yang menjadi pembahasan adalah vokasional *life skill*, yang merupakan bagian dari *life skill* itu sendiri, dimana dalam vokasional *life skill* inti proses pembelajarannya adalah adanya suatu kegiatan yang nyata, yaitu adanya praktik bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya diberi kecakapan yang bersifat umum (*GLS*), namun juga diberi pengalaman belajar yang bersifat spesifik.

Dalam hal ini setidaknya lembaga pendidikan sudah menerapkan kecakapan hidup, namun yang menjadi problem selanjutnya adalah penerapan pendidikan yang vokasi, sehingga selama ini kecakapan hidup (*life skill*) disini masih sangat luas pengertiannya, sehingga apa yang diamanatkan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyebutkan bahwa :

¹² Muhaimin, *Arah Baru Pandangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 158.

¹³ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm 87.

...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Belum sepenuhnya terealisasi, kecakapan hidup secara umum sudah diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi *Personal skill*, *Thinking skill*, *Social skill*, dan *Academic Skill*, yang kesemuanya sudah ada di dalam mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik di dalam proses pembelajaran di kelas.

Disini *Vokasional life skill* adalah ketrampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan atau masyarakatnya. Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut pula dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 15 yang berbunyi pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.¹⁵

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Di samping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi

¹⁴ UU SISDIKNAS, UU RI No. 20, Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm 5-6.

¹⁵ UUSPN, *op.cit.*, hlm. 45.

yang menekuni pekerjaan di bidang otomotif, meracik bumbu bagi yang menekuni pekerjaan di bidang tata boga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasioanal, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional.¹⁶

Secara harfiah kata "*Vocational*" dapat diterjemahkan dengan kejuruan sedangkan "*skill*" adalah "*keterampilan*", namun dalam konteks ini, maknanya menjadi sempit atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, kata yang dipandang lebih memadai untuk menterjemahkan kata *vocational skill* dalam konteks in adalah "kecakapan kejuruan". Pendidikan *vocational life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan kecakapan kejuruan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang dapat di masyarakat. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi wahana atau instrument bagi pembangunan dan perubahan sosial dalam arti dapat memberikan suatu lapangan kerja alternative pada peserta didik dan sekaligus bermanfaat sebagai inventasi pembangunan masa depan atau mampu mebrikan motivasi untuk hidup era sekarang dan memilki orientansi hidup kemasa depan.

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Vokasional *life skill* merupakan kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup, khususnya kecakapan yang bersifat teknis untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi persoalan kerja. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik

¹⁶DanangYunus, "VocationalSkill" <http://www.rbsamarinda.blogspot.com/2007/7/12/vocationalkill.html>.63k tanggal 02 Desember 2008.

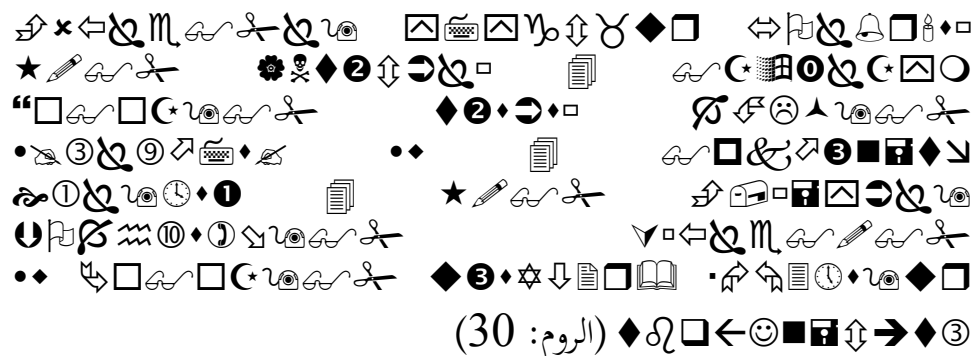
sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

2. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Vokasional Life Skill

Dunia pendidikan tidak dapat berdiam diri melihat berbagai macam perubahan dalam masyarakat yang langsung maupun tidak langsung menyentuh eksistensinya. Proses perubahan secara mendalam biasanya berawal dari kesadaran kritis atas posisi dunia pendidikan terhadap perubahan dunia yang makin kompleks. Karena itu, pemahaman atas situasi dan latar belakang permasalahan merupakan sebuah evaluasi yang realistis.¹⁷

Dari sini perlu sekiranya menitik beratkan tujuan dan fungsi dari pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini adalah mengarahkan tujuan dan fungsi pendidikan vokasional life skill, yang secara umum life skill (pendidikan kecakapan hidup) bertujuan untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat di kembangkan sesuai dengan kedudukan sebagai makhluk yang mulia.

Firman Allah (QS. Ar.Rum: 30)



Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah)

¹⁷ Doni Koesoema. A, *Pendidikan Manusia Versus Kebutuhan Pasar*, dalam Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 199

agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30)¹⁸

Sementara itu pendidikan menurut Musthafa al Ghalayani adalah

التَّرْبِيَّةُ: هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاسِ، وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ، حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ، ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرًا أَتَاهَا الْفَاضِلَةُ، وَالْحَيَّرَ، وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.¹⁹

Pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam itu harus disirami dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak atau sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang mulia dan baik serta gemar bekerja demi kebaikan Negara.

Secara khusus pendidikan vokasioanal skill bertujuan untuk:

- Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga peserta didik dapat menggunakan serta memecahkan problem yang dihadapi;
- Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya di masa datang;
- Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah (madrasah) untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas; dan
- Mengoptimalkan pemanfaatan di lingkungan sekolah (madrasah), dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (madrasah).²⁰

Tujuan dari pendidikan Vokasional Life Skill berprinsip pada *link and mach* disini adalah untuk mendapatkan mutu sumber daya manusia. Terutama berhubungan dengan kualitas ketenagakerjaan, dimana dunia

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1-Juz 30*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm.645.

¹⁹ Musthafa Al Ghalayani, *Idhotun Nasyi'in*, (Pekalongan: Rajamuarah, 1913), hlm. 189.

²⁰ Wintoro Sukirman, <http://swintoro.wordpress.com/2008/04/07/life-skill/>. Tanggal 04 Desember 2008.

pendidikan sebagai penyedia sumber daya manusia dan dunia industri serta masyarakat sebagai pihak yang membutuhkan.²¹

Tujuan pendidikan *vocational skills* berdasarkan sistem *Broad Based Education* (BBE) yakni untuk dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam rangka untuk memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standar hidup, bagi pendidikan formal adalah untuk memberikan ketrampilan dasar bagi siswa sekolah menengah yang dirasa nantinya tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²²

Dalam penulisan ini pokok pembahasan pendidikan Vokasional Life Skill ditujukan pada Madrasah Aliyah, Jadi tujuan pendidikan Vokasional Life Skill di Madrasah Aliyah, secara umum adalah untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, menguasai dasar-dasar dan penepatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, nilai keagamaan dan mampu memecahkan masalah untuk hidup dalam keberagaman masyarakat, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dan atau memasuki dunia kerja²³

Sedangkan tujuan adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam hal-hal berikut:

- a. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT;
- b. Nasionalisme dan patriotisme;
- c. Wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Keahlian atau keterampilan teknis dasar sesuai dengan jenis program keterampilan (*vocational skill*) yang diikuti;
- e. Jiwa dan semangat kemandirian, *self-entrepreneurship*, dan siap pakai untuk memasuki lapangan kerja; dan
- f. Kepekaan sosial dan kepemimpinan.²⁴

²¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.45.

²² *Ibid.* hlm. 15.

²³ Pedoman Umum Program Ketrampilan Agama Islam Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 2003, hlm.4-5.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

Dari beberapa tujuan diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan Vokasional Skill yaitu meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata atau mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup serta mengembangkan dirinya.

Sedangkan fungsi pendidikan vokasional *life skill* sebagai atau instrument bagi pengembangan dan perubahan sosial dalam arti bahwa program ini dapat memberikan suatu lapangan kerja alternatif kepada peserta didik (*learning to do*) sekaligus bermanfaat sebagai investasi untuk pembangunan masa depan atau mampu untuk memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*).²⁵

B. Pengertian Madrasah

1. Pengertian Madrasah Aliyah

Jika dikaji dari menurut bahasa, istilah madrasah merupakan *isim makan* (nama tempat), berasal dari kata *darasa* yang bermakna tempat orang belajar. Dari akar makna ini kemudian berkembang menjadi istilah yang kita pahami sebagai tempat pendidikan khususnya yang bernuansa Islam.²⁶

Madrasah tidak lain adalah bahasa arab untuk sekolah, artinya “tempat belajar”. Istilah madrasah di tanah arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam. Lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan sistem di dunia pesantren yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pokok dari suatu pesantren. Unsur-unsur tersebut adalah: kyai, santri, pondok, masjid, dan

²⁵ Anwar, *op.cit.*, hlm 45.

²⁶ Nurul Huda, “Madrasah Sebuah Perjalanan Untuk Eksis”, dalam Ismail SM, (*eds.*), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Kerjasama Antara Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang Dengan Pustaka Pelajar, 2002), Cet. I, hlm. 211.

pengajaran mata pelajaran agama Islam. Sedangkan pada sistem madrasah, tidak harus ada pondok, masjid dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak, dan pengajaran mata pelajaran agama Islam.²⁷

Istilah madrasah dalam berbagai penggunaannya terdapat bermacam-macam pengertian dan ruang lingkup, baik di buku-buku ilmiah maupun di dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Namun, pengertian dari arti istilah madrasah tersebut pada hakikatnya adalah sama, yaitu sebagaimana terdapat di dalam peraturan pemerintah dan keputusan Menteri Agama serta Menteri Dalam Negeri yang mengatur tentang madrasah, yaitu bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum, di mana mata pelajaran agama pada madrasah lebih banyak di bandingkan dengan mata pelajaran agama pada sekolah umum. Namun demikian, tidak semua lembaga pendidikan yang berbentuk madrasah menamakan dirinya madrasah, karena kadang-kadang ada juga lembaga pendidikan madrasah menamakan dirinya *sekolah*.²⁸

2. Pengertian Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah pengertian terdiri dari dua kata yaitu “madrasah” dan “Aliyah”. Diatas telah dijelaskan pengertian tentang madrasah yang berarti “tempat belajar”, sedangkan Aliyah menurut bahasa adalah ‘*aly* yang berarti tinggi. Idiom madrasah aliyah berarti sekolah agama (islam) tingkat menengah atas. Madrasah aliyah adalah sekolah menengah umum

²⁷ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 90.

²⁸ Tarmi, “*Kebangkitan Perkembangan Madrasah Di Indonesia*”, dalam Abuddin Nata (eds), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo kerjasama dengan IAIN Jakarta, 2001), hlm. 195.

yang berciri khas agama islam, diselenggarakan oleh Departemen Agama.²⁹

Madrasah aliyah bila disamakan dengan sekolah secara Nasional, kedudukannya adalah setingkat dengan Sekolah Menengah Umum (SMU) lainnya, ini berarti Madrasah Aliyah yang secara khusus dalam penyelenggaraan pendidikan bertujuan:

- a. Memberikan kemampuan minimal bagi lulusannya untuk melanjutkan pendidikan dan hidup dalam masyarakat;
- b. Menyiapkan sebagian besar warga negara menuju proses belajar di masa yang akan datang; dan
- c. Menyiapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menginternalisasikan perangkat gagasan dan nilai masyarakat secara beradab dan cerdas.³⁰

Dari sini jelas bahwa pada peserta didik (Madrasah Aliyah) sudah disiapkan untuk terjun ke dalam masyarakat, sehingga dalam proses pendidikan ini diperlukan adanya proses pendidikan yang mengarah pada kebutuhan masyarakat, dengan harapan setelah adanya proses pembelajaran ini, peserta didik siap untuk hidup bermasyarakat dan mengembangkan ilmu.

3. Eksistensi Madrasah

Eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yang dimulai sekitar awal abad ke-20. buku-buku tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia sejauh ini tidak pernah menginformasikan masuknya adanya lembaga pendidikan yang disebut madrasah pada awal penyebaran Islam ke bumi Nusantara ini. Evolusi kelembagaan pendidikan di wilayah ini (madrasah) pada umumnya bermula dari pesantren, madrasah dan sekolah.³¹

²⁹Khozin, *et.al.*, *Menejemen Pemberdayaan Madrasah*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 26.

³⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 132

³¹ Fatah Syukur, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: Kerjasama dengan Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Ke-Islaman dan Pesantren And Madrasah Development Center, 2004), hlm. 32.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909. Madrasah berdiri atas intensif dan realisasi dan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Sternbrink, meliputi tiga hal, yaitu:

- a. usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren;
- b. penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat; dan
- c. upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.³²

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini tempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulum. Di dalam salah satu dictum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.³³

Madrasah diyakini menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara terpadu. Madrasah diyakini mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus. Itulah yang

³² Raharjo, "Madrasah Sebagai *The Centre Of Excellence*", dalam Ismail SM, (eds.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Kerjasama Antara Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang Dengan Pustaka Pelajar, 2002), Cet. I, hlm. 226.

³³ *Ibid.*, hlm. 227.

sesungguhnya menjadikan orang-orang yang memahami dunia madrasah menjadi begitu gigih memperjuangkan eksistensi madrasah.³⁴

Lembaga pendidikan islam khususnya madrasah yang sedang dalam pembahasan ini adalah sangat dibutuhkan oleh masyarakat bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam. Madrasah pada awalnya masih sangat sederhana bentuknya, dan kemudian terdapat pembaharuan demi peningkatan mutu pendidikannya terlebih sekarang ini memasuki era globalisasi yang ditandai dengan era informasi. Era informasi selain menghadirkan peluang positif untuk hidup mudah, nyaman, murah, indah, dan maju, juga dapat menghadirkan peluang negative sekaligus menimbulkan keresahan, penderitaan, dan penyesatan. Dengan demikian dewasa ini telah terjadi banjir pilihan dan peluang terserah kemampuan seseorang untuk memilikinya. Dalam kondisi seperti ini tugas madrasah sebagai lembaga pendidikan islam adalah perlu menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang mampu memilih tanpa kehilangan peluang jati dirinya.³⁵

Dalam hal ini madrasah memegang peranan yang sangat berat, disamping harus memberikan pengalaman belajar yang bersifat *ukhrowi*, madrasah juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat duniawi (kecakapan untuk hidup di dunia atau untuk mencari kerja).

4. Karakteristik Vokasional *Life Skill* di Madrasah

Madrasah dalam menerapkan pendidikan vokasioanal skill menggunakan struktur kurikulum yang berlaku di madrasah pada umum, hanya saja, di madrasah ini siswa memperoleh tambahan pembelajaran berupa keterampilan, sesuai dengan minat masing-masing serta menurut kemampuan madrasah untuk menyelenggarakannya.

³⁴ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hlm. 38.

³⁵ Mahfud Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 105-106

Program pendidikan keterampilan (vokasioanal skill) di madrasah pada prinsipnya merupakan kegiatan ekstra kurikuler. Namun untuk memperoleh hasil yang maksimal, idealnya program ini diintegrasikan dengan kegiatan intra kurikuler. Jika integrasi ini ditempuh, harus dipastikan bahwa program kurikuler lainnya tidak terganggu secara signifikan. Dengan pola ini, diharapkan program vokasioanal skill menghasilkan out put seperti yang diharapkan. Out put yang diharapkan tentunya peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar minimal yang dipersyaratkan oleh konsumen terkait.

Pelaksanaan pendidikan vokasioanal skill diberikan selama 3 semester (semester 3, 4, dan 5). Jumlah jam belajar yang diperlukan untuk masing-masing jenis keterampilan adalah 1.080 jam pelajaran (JPI), dimana tiap jam pelajaran berdurasi 45 menit. Dengan demikian, jika setiap minggu, siswa belajar keterampilan selama 18 jam pelajaran, maka untuk menyelesaikan satu jenis program keterampilan diperlukan waktu minimal 3 semester.³⁶

Adapun jenis program keterampilan (pendidikan vokasioanal life skill) yang ada di Madrasah Aliyah terbagi menjadi tiga kelompok utama yaitu teknologi, kejuruan, dan pertanian.

- a. Kelompok teknologi
 - 1) Operator komputer
 - 2) Perbaikan dan Perawatan Radio dan Televisi
 - 3) Perbaikan dan Perawatan Lemari Es dan AC
 - 4) Perbaikan dan Perawatan Komputer
 - 5) Perbaikan dan Perawatan Otomotif
 - 6) Perbaikan dan Perawatan Sepeda Motor
 - 7) perbaikan dan Perawatan Perahu Tempel
 - 8) Las dan Listrik
- b. Kelompok Kejuruan
 - 1) Tata Boga
 - 2) Usaha Tata Boga
 - 3) Kesekretarisan

³⁶ Pedoman Umum Program Ketrampilan Agama Islam Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, *op.cit.*, hlm 6.

- c. Kelompok Pertanian
 - 1) Budi Daya Ternak Unggas
 - 2) Budi Daya Ternak Ikan Tawar
 - 3) Budi Daya Ternak Mamalia
 - 4) Penanganan dan Pengolahan Hasil Pertanian.³⁷

Adapun yang terlibat dalam penerapan pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah adalah:

- a. Kepala Madrasah Aliyah
- b. Kepala Tata Usaha
- c. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum
- d. Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana
- e. Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas
- f. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan
- g. Wakil Kepala Madrasah Bidang Keterampilan
- h. Guru
- i. Instruktur
- j. Kepala Bengkel (*workshop*).³⁸

Khusus untuk guru, karena kebutuhan spesifikasi bidang latihan keterampilan yang tidak dapat dipenuhi oleh Perguruan Tinggi Agama Islam, maka Madrasah Aliyah program keterampilan merekrut tenaga pengajar yang berasal dari LPTK lain. Politeknik, dan perguruan tinggi lain yang memiliki bidang kajian yang sesuai dengan kebutuhan madrasah aliyah program keterampilan (Pendidikan Vokasional Skill).³⁹

Pada dasarnya prinsip penyelenggaraan pendidikan *Vocational life skill* di Madrasah Aliyah adalah adanya kegiatan praktik atau pelatihan nyata, yang melibatkan tenaga kependidikan dari Instansi lain yang sesuai dengan bidangnya, dan disamping itu adanya peralatan yang memadai, serta alokasi waktu yang tepat, dan yang paling penting adalah adanya dana dalam menyelenggarakan pendidikan *Vocational skill* ini, agar dalam penyelenggaraan pendidikan *Vocational life skill* menghasilkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Namun dalam penyelenggaraan tersebut membutuhkan berbagai faktor seperangkat peralatan yang menunjang

³⁷ *Ibid.*, hlm. 7.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 17

³⁹ *Ibid.*, hlm. 17

lainnya, sehingga tidak ada hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan vokasional *life skill*.

2. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Vokasional Life Skill Di Madrasah Aliyah

Eksistensi madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengalami berbagai persoalan dalam perjalanan sejarahnya. Persoalan tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua hal : internal dan eksternal. Problem internal dimaksud adalah persoalan yang berkaitan dengan kualitas sumber daya madrasah maupun manajemen madrasah secara umum. Adapun problem eksternal mencakup persoalan-persoalan yang berkaitan dengan struktur politik dan sosial yang kurang berpihak pada madrasah. Fenomena ini ditandai dengan relatif rendahnya apresiasi pemerintah dan masyarakat terhadap lulusan madrasah. Jika dirunut kebelakang, problem madrasah ini sesungguhnya sudah berlangsung sejak masa awal, dimana sejak kelahirannya yakni pada masa kolonial telah terjadi proses marjinalisasi yang dilakukan oleh penguasa.⁴⁰

Image mengenai madrasah yang dibangun oleh Pemerintah Kolonial agaknya membawa implikasi yang cukup mendalam dalam konstruksi sosial masyarakat kita sampai sekarang. Untuk memberikan peningkatan mutu madrasah dengan cara memberikan proses pembelajaran yang berorientasi pada keadaan masyarakat yaitu dengan menerapkan sebuah pendidikan yang berguna serta bermanfaat bagi peserta didik setelah lulus dari madrasah dengan menerapkan pendidikan vokasioanal *life skill*.

Yang ingin dikaji secara mendalam dari tulisan ini adalah persoalan peningkatan mutu pendidikan madrasah lewat penerapan vokasioanal *life skill*, agar lulusan madrasah kelak memiliki berbagai keterampilan dan sekaligus kecakapan ilmu pengetahuan. Namun kedua

⁴⁰Miftahuddin, *Menyoal Rendahnya Kualitas Madrasah*, <http://www.blogspot.com/2008/03/menyoal-rendahnya-kualitas-madrasah.html> - 59k, Tanggal 12 Desember 2008.

pandangan tersebut belum bisa dijalankan bersamaan, yaitu mengenai penerapan pendidikan vokasional life skill di madrasah, adapun faktor penghambat penerapan pendidikan vokasional life skill adalah sebagai berikut:

a. Pendanaan

Pendanaan berasal dari kata “dana” yang berarti “uang yang disediakan dengan sengaja di kumpulkan untuk suatu maksud”⁴¹. Dalam hal ini dana yang dimaksud adalah untuk pengelolaan dana operasional pendidikan vokasional life skill.

Persoalan dana merupakan persoalan yang paling krusial dalam perbaikan dan pembangunan sistem pendidikan di Indonesia, dan dana juga merupakan salah satu syarat atau unsur yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Selama ini dikeluhkan bahwa mutu pendidikan nasional rendah karena dana yang tidak mencukupi, anggaran untuk pendidikan masih terlalu rendah.⁴²

Dana pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan (di sekolah). Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif biaya pendidikan memiliki peranan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan (di sekolah) tidak akan berjalan.⁴³

Pentingnya biaya pendidikan sebenarnya telah disadari sebagian pemimpin negeri ini, sebagian pemimpin tahu masa depan bangsa amat bergantung pada kualitas pendidikan, dan kualitas pendidikan amat tergantung dengan besarnya anggaran pendidikan. Namun kesadaran itu tidak dimbangi dengan dengan komitmen dan

⁴¹ W. I. S. Poerwardorminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai pustaka, 2006), hlm. 261

⁴² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasi Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 25

⁴³ Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan; Dasar dan Menengah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 3.

disiplin yang memadahi. Dalam berbagai forum banyak sekali pembahasan yang menyatakan pentingnya anggaran pendidikan, tetapi kenyataannya itu tidak ditindak lanjuti dengan sungguh-sungguh untuk memujukannya.⁴⁴

Dari permasalahan itu merembah pada pendanaan lembaga pendidikan madrasah, dimana madrasah kesulitan untuk menerapkan pendidikan vokasional life skill, dalam penyelenggaraan pendidikan ini membutuhkan dana yang cukup besar, sehingga salah satu penghambat yang mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan vokasional life skill di Madrasah Aliyah (MA) adalah masalah dana, sebab dana merupakan unsur yang ikut menentukan keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan *vocational skill*.

Dana penyelenggaraan pendidikan vokasional life skill tergolong mahal dibanding dengan penyelenggaraan pendidikan umumnya,⁴⁵ karena dalam penyelenggaraan pendidikan vokasional life skill membutuhkan seperangkat alat praktik yang baik (dalam kondisi yang baik) dalam jumlah yang memadahi.⁴⁶

Hal ini disebabkan pendanaan didalam madrasah harus melibatkan pihak ketiga, dalam hal ini adalah masyarakat, sebagaimana disebutkan dalam pasal 46 ayat 1, “Pendanaan Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat.”⁴⁷

Implikasi terhadap Pendidikan Islam (Madrasah) adalah menuntut adanya kemandirian dalam penyelenggaraan satuan

⁴⁴ Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan, Membangun Sumber Daya Bangsa Dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan* (Jakarta: bekerjasama Institute For Public Education (IPE) dengan Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm 117

⁴⁵ Samidjo, “Kendala Penegembangan Unit Produksi Pada SMK”, (*Studi Multi Kasus Di Smk Nakula Dan Smk Sadewa*), dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2004) No.051, Tahun ke-10,. November, hlm. 848.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.849.

⁴⁷ UUSPN, *op.cit.*, hlm. 23.

pendidikan Islam, terutama dalam pembiayaan pendidikan,⁴⁸ namun disamping itu timbul masalah baru, yaitu dimana kalangan para orang tua peserta didik dari golongan menengah ke bawah, hal ini menyebabkan pendanaan dalam madrasah menjadi terhambat sehingga adanya pungutan tambahan dalam penyelenggaraan pendidikan (*vocational skill*) sehingga untuk pengadaan peralatan praktik sangat tidak mungkin melihat kondisi pendanaan yang seadanya.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana memiliki arti "alat, cara, syarat".⁴⁹ Sedangkan prasarana artinya "penunjang, pelengkap".⁵⁰ Jadi dalam hal ini yang dimaksud adalah alat penunjang atau pelengkap dalam pendidikan Vokasional *life skill*.

Pendidikan adalah sebuah proses, untuk kelancaran suatu proses, sudah barang tentu aspek sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dan harus ada. Dengan demikian juga dalam upaya untuk menciptakan kondisi proses pembelajaran yang kondusif. Agar proses pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana tujuan yang telah diterapkan, maka perlu dukungan oleh sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan. Tanpa hal tersebut, proses yang dilakukan pasti akan mengalami hambatan yang besar.⁵¹

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, pengembangan sarana pendidikan sebagai salah satu

⁴⁸ Usman Abu Bakar dan Surohmin, *op.cit.*, hlm. 108.

⁴⁹ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran Dan Umum*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1994), hlm. 203

⁵⁰ *Ibid.*, halm. 187

⁵¹ Muhammad Saroni, *Manajen Sekolah; Kiat Menjadi Pendidikan Yang Kompeten*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 85

prasyarat utama untuk menjemput masa depan dengan segala kesempatan dan tantangannya.⁵²

Bab XII pasal 45 ayat 1 dijelaskan, bahwa ” *Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik*”.⁵³

Pasal ini menekankan pentingnya sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan, sebab tanpa didukung adanya sarana dan prasarana yang relevan, maka pendidikan tidak akan berjalan secara efektif.⁵⁴

Bila dilihat dari segi jenisnya, yaitu secara makro dan mikro. Secara makro sarana dan prasarana adalah seluruh lingkungan fisik dalam suatu satuan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fasilitas dalam proses pendidikan, seperti rancangan halaman, tata letak gedung, taman, prasarana jalan, tempat parkir. Sedangkan secara mikro, ada tiga komponen sarana pendidikan yang secara langsung mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran, yaitu buku pelajaran dan perpustakaan, peralatan laboratorium atau bengkel kerja beserta bahan praktiknya, dan peralatan pendidikan di dalam kelas.⁵⁵

Dalam hal ini sarana dan prasana yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang menunjang dalam penyelenggaraan pendidikan *vocational skill*, dimana dalam penyelenggaraan pendidikan *vocational skill* disediakan bengkel (*workshop*/ tempat pelatihan) yang dilengkapi dengan perangkat media pendidikan, perangkat praktek

⁵² Umar Tirtarahardjo dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2000), hlm. 153

⁵³ UUSPN, *op.cit.*, hlm. 23.

⁵⁴ Usman Abu Bakar dan Surohmin, *op.cit.*, hlm. 106.

⁵⁵ Hasbullah, *op. cit.*, hlm. 119

keterampilan, perangkat keselamatan kerja, dan buku-buku paket belajar untuk setiap keterampilan.⁵⁶

Pengadaan sarana dan prasarana sangat penting karena dalam penyelenggaraan vokasional life skill penekanannya adalah adanya praktik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik akan praktik langsung dengan seperangkat sarana dan prasarana dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang nyata pada peserta didik. Ketidak tersedian sarana dan prasaran (bengkel (*workshop*/ tempat pelatihan), perangkat media pendidikan, perangkat pratik keterampilan, perangkat keselamatan kerja, dan buku-buku paket belajar untuk setiap keterampilan) mengakibatkan penghambat penyelenggaraan pendidikan vokasional life skill di MA

c. Alokasi waktu

Alokasi memiliki arti “penentuan banyaknya, tersediannya sesuatu”.⁵⁷ Dan sedangkan waktu memiliki arti “lama rentetan saat yang tertentu, tempo, kesempatan, peluang”.⁵⁸ Disini berarti yang alokasi waktu yang dimaksud adalah ketersediaan banyaknya waktu/kesempatan yang diluangkan untuk penerapan pendidikan vakosional life skill.

Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan agama di Indonesia memang selalu dilakukan, baik dalam lingkungan sekolah-sekolah agama, maupun dalam sekolah umum. Salah satu upaya yang pernah dilakukan adalah untuk meningkatkan mutu sekolah agama agar sederajat dengan sekolah umum adalah dengan penerbitan SKB (Surat Keputusan Bersama) 3 Menteri tahun 1975 yang diterapkan di

⁵⁶ Pedoman Umum Program Ketrampilan Agama Islam Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, *op. cit.* hlm. 18.

⁵⁷W. I. S. Poerwardorminto, *op. cit.*, hlm. 27

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 1360

madrasah. Isi SKB 3 Menteri tersebut salah satunya adalah pendidikan agama diajarkan di madrasah mencapai 30% dan pendidikan 70%.⁵⁹

Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan di madrasah harus menerapkan kurikulum dari Diknas dan Depag, sehingga membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak. Dan di samping ditambah lagi dengan kegiatan ekstra kurikuler sebagai pengembangan diri peserta didik.

Sesungguhnya harapan masyarakat terhadap peserta didik (anaknya) di sekolah/madrasah dituntut memperoleh berbagai keterampilan, misalkan di bidang pertanian, teknik, atau jasa. Namun pendidikan keterampilan membutuhkan waktu lama karena jumlah jam pelajaran keterampilan di sekolah/madrasah tidak memungkinkan sehingga dibutuhkan kerja sama yang erat dengan berbagai organisasi dalam masyarakat. Dibidang teknik, misalnya, perlu dibentuk kerja sama dengan dinas perindustrian, tukang, pandai besi, dan pabrik.⁶⁰

Hal inilah yang masih mesnjadi kendala diterapkannya pendidikan vokasional life skill di madrasah, dipaksakan menerapkan pendidikan vokasional life skill akan membebani proses pembelajaran peserta didik.

d. Tenaga Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Semula kata pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.⁶¹

⁵⁹ Fatah Syukur, "Madrasah Di Indonesia", dalam Ismail SM, (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Kerjasama Antara Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), Cet. I, hlm.253.

⁶⁰ B. Suryobroto, *Humas dalam Dunia Pendidikan; Suatu Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001), hlm. 64-65.

⁶¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integrative; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm.142

Dalam hal ini pendidik yang dimaksud adalah tenaga pendidik dalam penerapan pendidikan vokasional life skill, yaitu tenaga pendidik yang memiliki kompetensi tertentu dalam bidang teknik, yang mana inti dari pendidikan vokasional life skill adalah dalam bidang teknik/kejuruan (vokasi).

Tenaga pendidik (guru) di madrasah saat ini dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, *pertama*, guru tidak layak, yang bisa dikategorikan *unqualified* maupun *under qualified*. Artinya guru tersebut belum mempunyai kualifikasi mengajar seperti yang telah ditentukan oleh perundangan yang berlaku. Misalnya untuk mengajar di MI, guru minimal berijazah D II, di MTs lulusan D III dan di MA lulusan SI atau D IV. *Kedua*, guru layak tapi salah kamar (*mismatch*). Artinya latar belakang pendidikannya tidak cocok dengan bidang studi yang dipegangnya, misalnya lulusan Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI mengajar matematika, atau lulusan Fakultas Syariah mengajar IPS, guru lulusan D II pendidikan agama menjadi guru kelas dan lain sebagainya. *Ketiga*, layak dan cocok bidang studi yang diajarkan. Lulusan jenjang pendidikan guru sesuai dengan ketentuan yang berlaku Guru SD/MI minimal D II, guru SLTP/MTs minimal lulusan D III, guru SMU/MA minimal lulusan S I.⁶²

Rata-rata pendidik madrasah adalah berasal dari latar belakang berpendidikan agama, meskipun ada yang berasal dari berpendidikan umum, namun hanya dalam sebagai pengajar di kelas (guru fisika, kimia, bahasa dan lain sebagainya). Di dalam pendidikan vokasional life skill, dibutuhkan tenaga kependidikan yang bisa mengoperasionalkan seperangkat alat praktik dalam proses pembelajaran (*workshop*).

Ketidak tersedianya tenaga kependidikan (mengoperasikan alat peraktek) menjadi hambatan penerapan pendidikan vokasional life

⁶² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 165.

skill di Madrasah Aliyah, karena untuk berlangsungnya pembelajaran dibutuhkan seorang operator yang memiliki keterampilan yang memadai sehingga hasil yang dicapai sesuai apa yang diharapkan.⁶³

Keberadaan tenaga kependidikan jadi sangat penting karena dalam proses pendidikan vokasional life skill yang diutamakan adalah aspek psikomotorik, yaitu peserta diajak untuk praktik langsung dengan seperangkat peralatan yang memadai, disini diperlukan seorang tenaga yang betul-betul konsen dengan bidangnya.

e. Kurangnya Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat adalah sebuah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu).⁶⁴ Dalam hal ini yang dimaksud adalah pergaulan hidup yang berada disekitar satuan pendidikan itu berada (berdiri).

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada "tersedia-tidaknya" dana dan sarana serta alat-alat pembelajaran yang memadai, relevan dan canggih, namun dalam zaman modern di abad mendatang, hal itu telah bergeser, yaitu tidak cukup hanya dengan memiliki dana dan sarana, tetapi para penyelenggara pendidikan dituntut mampu bekerja dalam jaringan, yaitu kerja sama dengan berbagai pihak untuk memanfaatkan berbagai sumber kekuatan dan peluang pendidikan. Dalam zaman modern ini tidak ada aset atau kekayaan dan kekuatan berhenti, semua dalam proses "bergerak" dan "menjadi", yaitu saling bersinergi bekerja dalam jaringan tanpa kerjasama dengan yang lain, dalam suatu kerja sama.⁶⁵

Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan baik pemerintah maupun swasta harus berani mengambil sikap dan wawasan bahwa

⁶³ Samidjo, *op.cit.*, hlm. 853.

⁶⁴ W. I. S. Poerwardorminto, *op. cit.*, Hlm. 751

⁶⁵ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran; Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21; The New Mind Set Of National Education In The 21 St Centery*, (Yogyakarta: Kerjasama antara Safira Insiana Perss dengan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2003), hlm. 123

mau tidak mau setiap satuan pendidikan harus melibatkan masyarakat setempat, terutama orang tua peserta didik, dalam pengembangan pendidikan. Sumber-sumber yang ada dalam masyarakat dibudiyakan seoptimal mungkin, baik itu sumber daya manusia maupun sumber dana untuk pendidikan. Sekolah/madrasah menjadi tanggung jawab masyarakat, sekolah/madrasah yang berkerja sendirian tanpa melibatkan masyarakat akan sulit untuk maju. Disamping itu, lama-kelamaan sekolah/madrasah akan ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tidak mau menyerap aspirasi dari masyarakat setempat.⁶⁶

Pendidikan merupakan suatu proses sosial, karena berfungsi memasyarakatkan anak didik melalui proses sosialisasi di dalam masyarakat tertentu. Sekolah/madrasah, sebagai salah satu institusi pendidikan, berperan juga sebagai institusi sosial, karena melalui lembaga tersebut peserta didik dipersiapkan untuk mampu terjun dengan aktif dalam kehidupan masyarakatnya kelak.⁶⁷

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian madrasah berdiri atas prakarsa dan usaha masyarakat sendiri. Di tempat di mana masyarakat (muslim) perlu lembaga pendidikan bagi anaknya, maka secara antusias mereka bergotong-royong mendirikan madrasah. Namun problem klasik yang sering muncul adalah, ketika madrasah sudah berdiri, maka keterlibatan aktif masyarakat untuk memikirkan nasib, kelangsungan hidup (apalagi pengembangan dan kemajuan) madrasah relatif kurang. Memang sulit mencari jawaban tentang siapa yang bersalah dalam hal ini. Namun yang jelas sikap proaktif dari keduanya mutlak perlu ditumbuhkan.⁶⁸

Masyarakat dengan lembaga pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga segi, yakni;

⁶⁶ Hasbullah, *op. cit.*, hlm. 57

⁶⁷ Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 73

⁶⁸ Abdul Wahid, "Menejemen Berbasis Madrasah", dalam Ismail SM, (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Kerjasama antara Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Dengan Pustaka Pelajar, 2002), Cet. I, hlm.272.

- 1) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak di lembagakan (jalur luar sekolah);
- 2) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan/atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif;
- 3) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*utility*). Perlu pula di ingat bahwa manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan berupaya memperoleh manfaat dan pengalaman hidupnya itu untuk meningkatkan dirinya. Dengan kata lain, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul dan sebagainya.⁶⁹

Sebenarnya masyarakat atau lembaga lain yang ada dimasyarakat dapat menjalin kerjasama dengan sekolah/madrasah sebagaimana dalam UU No.20/2003 BAB XV Sisdiknas pasal 54 tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan menyebutkan : (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. (3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.⁷⁰

Dalam hal ini sekolah/madrasah dapat mengembangkan dengan visi dan misinya untuk menjalin hubungan dengan masyarakat atau dunia usaha dan dunia industri (DUDI)⁷¹, karena mau tidak mau lulusan dari sekolah/madrasah yang tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, akan memasuki dunia usaha dan dunia industri, apa lagi dalam era globalisasi sekarang ini, lahan untuk pertanian semakin

⁶⁹ Umar Tirtarahardjo dan La Sula, *op. cit*, hlm. 179

⁷⁰ UUSPN, *op.cit.*, hlm.27.

⁷¹ Handayani, *Problematika Sistem Pendidikan Indonesia & Gagasan Based Syaria' Education*, <http://www.ovhi.multiply.com/journal/item/23-110k> -Tanggal 05 Desember 2008.

sulit sehingga adanya peluang adalah dengan berwiraswata (usaha) atau memasuki dunia industri sebagai pegawainya (jadi buruh pabrik).

Disamping itu dunia industri akan terhambat jika tidak disertai kehadiran tenaga-tenaga profesional dari sekolah/madrasah dalam menyongkong eksistensi dunia industri itu sendiri. Karena itu secara struktural sekolah/madrasah harus memiliki hubungan erat dengan dunia industri sehingga dalam waktu kelak tidak masalah pengangguran dapat teratasi.⁷² Karena dalam hal ini adanya hubungan yang saling menguntungkan dari pihak dunia industri mendapat tenaga yang profesional, sedangkan dari lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) itu sendiri para alumninya dapat masuk atau bekerja di dunia industri dan dapat mengatasi problem kehidupan, sehingga dengan kata lain pendidikan telah mengantarkan anak bangsa pada pencapaian taraf hidup yang sejahtera.

Harus disadari betul oleh para pengelola madrasah, bahwa keterbukaan dan hubungan yang relatif timbal balik antara madrasah dengan masyarakat atau DUDI ini secara bertahap dan kontinu akan meningkatkan ketahanan hidup (*survival*) madrasah. Dari sini masyarakat atau DUDI akan puas dan tumbuh rasa memiliki yang semakin besar terhadap madrasah.

⁷² Doni Koesoema. A, *op. cit.*, hlm. 199

BAB III
PENDIDIKAN VOKASIONAL *LIFE SKILL*
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SEMARANG 2

A. Kondisi Umum MAN Semarang 2

1. Letak Geografis

MAN Semarang 2 adalah salah satu lembaga pendidikan Islam Negeri di bawah naungan Departemen Agama terletak di jalan Bangetayu Raya Desa Bangetayu Kulon, Genuk Semarang kode Pos 50115. Propinsi Jawa Tengah.

Pemandangan alam yang masih hijau, asri dan nuansa pedesaan serta jauh dari keramaian kota serta menciptakan suasana yang kondusif bias terlaksananya proses belajar mengajar di lingkungan MAN Semarang 2 walaupun masih terdengar suara bising kereta api yang keluar di depannya dengan jarak \pm 100 meter dari sekolah, sehingga terkadang mengganggu suasana belajar mengajar di MAN Semarang 2. Daerah sekitar MAN Semarang 2 masih banyak terdapat lahan pertanian perkebunan kelapa dan peternakan. MAN Semarang 2 di dirikan di atas tanah 6000 m² berada dekat dengan pemukiman penduduk yang menjadikan peserta didik dapat belajar untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Di sana juga terdapat pondok pesantren sebagai tempat tinggal atau mondok dan dapat menambah ilmu pengetahuan ilmu agama Islam bagi peserta didik yang jauh dari lokasi MAN Semarang 2 yang datang dari luar daerah. Disamping itu fasilitas yang memadai dan mendukung seperti perpustakaan, laboratorium semakin memperlancar dan mempermudah peserta didik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik serta melakukan aktivitas.

2. Kondisi Sosiologi

Pendidikan masyarakat Desa Bangetayu Kulon Kecamatan Genuk Semarang dapat dikategorikan tingkat sedang. Hal ini dapat dilihat dari

prosentase pendidikannya 30% berpendidikan SD, 30% SMP, 20% SMA, 15% SI (sarjana) 5% tidak sekolah.

Kondisi masyarakat di daerah ini tergolong agraris, karena selain masih terdapat lahan pertanian, menjadi petani juga merupakan mata pencaharian utama selain juga menjadi buruh pabrik untuk mencukupi kehidupan perekonomian mereka. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi kini mulai banyak masyarakat yang terjun di bidang industri.

Mayoritas masyarakat di lingkungan MAN Semarang 2 Desa Bangetayu Kulon adalah pemeluk agama Islam dengan pengetahuan agama yang cukup tinggi karena pengaruh dari penghulunya mereka yang lulusan dari pondok pesantren Lirboyo Jawa Timur, Futuhiyyah Mranggen Demak, dan lain sebagainya. Hal ini menanamkan nuansa agamis terasa dan tentunya masyarakat berpartisipasi dan mendukung jalannya program pendidikan yang ditetapkan di MAN Semarang 2 yang berlandaskan atas Ukhuwah Islamiyah

3. Tinjauan Historis

Dimulai dari pandangan masyarakat Bangetayu Kulon yang mayoritas beragama Islam dan Nahdliyin (warga Nahdlatul Ulama) bahwa pendidikan adalah bagian yang sangat penting untuk mencerdaskan bangsa harus segera di usahakan serta untuk kemajuan umat Islam¹, sebelum menjadi MAN Semarang 2 sekolah ini dahulunya bernama Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) yang berlokasi di Jl. Sisingamaraja No.5 Semarang, kemudian pada tahun 1990 keluar surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tentang alih fungsi Pendidikan Guru Agama Negeri menjadi MAN 2, sebuah lembaga pendidikan yang dikelola oleh Departemen Agama.

¹ Hal ini ditunjukkan dengan tidak ditemukan tempat ibadah agama lain seperti wihara, gereja, dan lain sebagainya di lingkungan Bangetayu Kulon.

4. Visi dan Misi MAN Semarang 2

MAN Semarang 2 mempunyai visi ingin terwujudnya generasi yang unggul beriman dan berakhlaqul mulia.

Sedangkan misinya adalah:

- a. Menguasai Pengetahuan Agama;
- b. Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; dan
- c. Membudayakan Akhlaq Mulia Terhadap Sesama.

Berkaitan dengan visi dan misi tersebut diatas, maka MAN Semarang 2 kota Semarang memiliki tujuan antara lain:

- a. Meningkatkan Pemahaman dan Pengamatan Ajaran Agama Islam;
- b. Meningkatkan Kualitas Tenaga Pendidikan; dan
- c. Meningkatkan Kualitas Sarana dan Prasarana.

5. Ektrakurikuler dan Fasilitas di MAN Semarang 2

- a. Komputer;
- b. Pramuka;
- c. Paskibra;
- d. Volley Ball;
- e. Bulu Tangkis;
- f. Basket;
- g. PMR;
- h. KIR (Kegiatan Ilmiah Remaja);
- i. Tatabusana;
- j. BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

B. Situasi Proses Pembelajaran di MAN Semarang 2

Dalam proses pembelajaran di MAN Semarang 2 dilaksanakan sebagaimana institusi lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu para guru dan peserta didik berangkat pagi dan masuk kelas jam pukul 07.15 WIB, yang sebelumnya jam 06.50 WIB ada peringatan masuk kelas untuk tadaruz

bersama, dan setelah itu di lanjutkan dengan berdoa bersama sebelum kegiatan proses pembelajaran di laksanakan.²

Proses pembelajaran dalam sehari di MAN Semarang 2 terbagi menjadi beberapa waktu yaitu berkisar pada 10 jam mata pelajaran, satu jam mata pelajaran berkisar selama 45 menit, dan setelah empat jam mata pelajaran, ada waktu untuk beristirahat, selama 15 menit, dan menjelang siang sekitar jam 11.45 WIB proses pembelajaran dihentikan sejenak untuk sholat berjamaah di masjid.

Ada sebagian lagi setelah seluruh jam mata pelajaran usai, untuk peserta didik kelas X diadakannya kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat wajib, yaitu Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), kegiatan ini bersifat wajib untuk semua kelas X, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di awal ia menginjak masuk di MAN Semarang 2, karena rata-rata peserta didik yang masuk ke MAN Semarang 2 tidak semuanya dari madrasah (MTs) ataupun dari pesantren sekalipun, namun ada bahkan sebagian besar dari mereka adalah dari sekolah umum (SLTP).³

Disamping ekstra kurikuler yang bersifat keagamaan (BTA), ada lagi ekstra kurikuler yang bersifat pengembangan ilmu pengetahuan teknologi, yaitu ekstra kurikuler Komputer, ekstra ini wajib diikuti dari kelas X sampai dengan kelas XI, sehingga penguasaan pengetahuan tentang komputer memang lebih ditekankan, dengan melihat prospek ke depan, dan dengan melihat kondisi yang ada di MAN Semarang 2, memang baru ini yang bisa dikembangkan dalam membekali peserta didiknya.⁴

Disamping ekstra kurikuler wajib yang harus diikuti oleh peserta didik, ada ekstra kurikuler yang bersifat pilihan, yaitu PMR, tenis lapangan, tennis meja, Paskibra, KIR, yang semua itu diserahkan pada peserta didik sesuai minat dan bakat peserta didik, dan pelaksanaannya adalah setelah proses

² Hasil observasi di MAN Semarang 2 pada tanggal 26 Nopember 2008

³ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MAN Semarang 2, tanggal 27 Nopember 2008.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MAN Semarang 2, tanggal 27 Nopember 2008.

pembelajaran usai, jadi kegiatan ekstra kurikuler ini tidak akan mengganggu proses pembelajaran inti (proses pembelajaran di kelas).⁵

Dalam waktu yang akan datang ada keinginan untuk lebih meningkatkan mutu proses pembelajaran di MAN Semarang 2, yaitu dengan mengadakan kerja sama dengan pihak lain, pihak lain ini adalah BLKI (Balai Latihan Kerja Indonesia) namun dengan melihat kondisi yang ada di MAN Semarang 2 belum bisa dilaksanakan masih perlu ada pembenahan lagi di MAN Semarang 2 masalah dana, sarana dan prasarana, rencana kerja sama itu akan mengarah pada jenis keterampilan (jenis keterampilan kerja) yang berguna sarta bermanfaat bagi peserta didik di masyarakat.⁶

Sehingga melihat dari proses pembelajaran di MAN Semarang 2, terkesan ada yang kurang, suasana pembelajaran yang seharusnya memiliki nilai makna yang bermanfaat bagi peserta didik, namun akibat kurang berbagai faktor penunjang, akhirnya proses pembelajaran ini seperti pada proses pembelajaran institusi pendidikan lainnya, dan sebagai jawaban untuk membekali peserta didik kedepan, jalan keluarnya dengan memberikan proses pembelajaran di dalam kelas seefektif mungkin, dan memberikan berbagai fasilitas yang ada sesuai dengan kondisi MAN Semarang 2.⁷

C. Pendidikan *Life Skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2

Secara keseluruhan pendidikan *life skill* terlaksana dalam proses penyelenggaraan pendidikan di MAN Semarang 2, yaitu meliputi kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan dalam intra kurikuler dilaksanakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dan kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di luar jam mata pelajaran atau dilaksanakan setelah proses pembelajaran di dalam kelas telah selesai.⁸

⁵ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Semarang 2, tanggal 26 Nopember 2008.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MAN Semarang 2, tanggal 27 Nopember 2008.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MAN Semarang 2, tanggal 27 Nopember 2008.

⁸ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Semarang 2, tanggal 22 Januari 2009

Karena bila mengacu pada arti *life skill* itu sendiri adalah sebuah pengalaman belajar yang diberikan pada peserta didik yang meliputi:

1. Aspek *Personal skill* atau *sel awareness*, yang mencakup: (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan (yang harus mengabdikan kepada-Nya dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi), anggota masyarakat dan warga Negara; (2) menyadari kelebihan dan kekurangannya serta mensyukuri segala nikmat yang diberikan kepadanya, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan;

Contohnya adalah pada mata pelajaran PAI, dimana PAI di madrasah masih dibagi-bagi lagi yaitu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Dari mata pelajaran inilah diharapkan pada peserta didik dapat menghayati pelajaran agama yang diberikan melalui proses pembelajaran di kelas dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.⁹

2. Aspek *thinking skill*, yang mencakup (1) *information searching skill* atau kecakapan menggali dan menemukan informasi; (2) *information processing and decision making skill* atau kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan; (3) *creative problem solving skill* atau kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

Contohnya adalah di MAN Semarang 2 ada kegiatan ekstra kurikuler yang mengacu pada kecakapan berfikir (*Thinking skill*) yang diterapkan pada kegiatan Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), diharapkan peserta didik MAN Semarang 2 dapat menuangkan segala informasi dan mampu menuangkan dalam sebuah tulisan yang nantinya dapat disampaikan pada warga madrasah, hal inilah kenapa begitu penting diadakan KIR, karena dalam masa sekarang ini sebuah media informasi sangat diperlukan oleh semua kalangan, dengan harapan setelah peserta didik mendapatkan pengalaman belajar seperti ini (KIR) dapat dikembangkan setelah ia

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Nasron, Guru SKI dan Bahasa Arab MAN Semarang 2, tanggal 22 Januari 2009

lulus nanti, *syukur-syukur* dapat menjadi wartawan dalam sebuah media massa.¹⁰

3. Aspek *social skill*, yang mencakup: (1) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*); dan (2) kecakapan kerjasama (*collaboration skill*);

Contohnya adalah dalam kegiatan ekstra kurikuler Pramuka dan PMR, dalam kegiatan Pramuka dan PMR peserta didik senantiasa untuk menjunjung tinggi yang ada di dalam nilai Kepramukaan dan PMR, sejauh ini kegiatan tersebut telah banyak memberikan pengalaman belajar pada peserta didik dengan mengadakan kegiatan di luar areal madrasah, artinya kegiatan kepramukaan dan PMR ini tidak hanya di dalam kawasan madrasah saja, namun kegiatan ini dilaksanakan disekitar masyarakat, dan secara tidak langsung para peserta didik di ajak untuk melihat masyarakat yang masih banyak membutuhkan pertolongan kita.¹¹

4. Aspek *academic skill*, atau kemampuan berfikir ilmiah (*scientific method*), yang mencakup antara lain: (1)identifikasi variable; (2) merumuskan hipotesis; dan (3) melaksanakan penelitian; dan

Contohnya adalah dalam proses pembelajaran bidang pengetahuan alam, yaitu saat pelaksanaan praktik di laboratorium, dimana sebelum pelaksanaan praktik di laboratorium peserta didik mendapatkan beberapa teori yang disampaikan lewat proses pembelajaran di dalam kelas, lalu setelah teori diterima oleh peserta didik, pendidik memberitahukan untuk praktik di laboratorium.

Dengan demikian peserta didik tidak hanya mengetahui bagaimana sebuah kehidupan itu ada, namun dengan adanya praktik di laboratorium diharapkan peserta didik dapat berfikir secara ilmiah yang dilandasi dengan nilai-nilai islam.¹²

¹⁰ Hasil wawancara dengan Pembina Kegiatan Ilmiah Remaja, tanggal 22 Januari 2009

¹¹ Hasil wawancara dengan Pembina Pramuka dan PMR

¹² Hasil wawancara dengan Guru Biologi, Kimia, dan Fisika MAN Semarang 2, tanggal 23 Januari 2009

5. Aspek *vocational skill* (kecakapan vokasional) atau ketrampilan kejuruan, yakni ketrampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan atau masyarakatnya.¹³

Untuk memberikan kecakapan dalam bidang pekerjaan yang ada di masyarakat, MAN Semarang 2 memberikan kecakapan tersebut dalam bidang Ilmu pengetahuan dan Teknologi yaitu dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler komputer yang bersifat wajib. Namun waktu yang diberikan untuk ekstra ini memang sangat kurang, melihat kapasitas dan penyediaan peralatan (komputer) sangat kurang, dibandingkan peserta didik yang ada, sehingga proses pembelajarannya terpaksa satu unit komputer untuk dua peserta didik, dan hal ini memang sangat memprihatinkan sehingga materi yang di sampaikan pada peserta didik kurang maksimal.¹⁴

Dan untuk memberikan kompetensi yang bisa bersaing dengan pihak luar atau untuk memberikan kepastian kemampuan peserta didik MAN Semarang 2, dengan demikian MAN Semarang 2 bekerja sama dengan lembaga pendidikan Komputer (LPK) Budiman Semarang, yaitu dalam hal evaluasi, agar para peserta didik mendapatkan sertifikat.¹⁵

Sedangkan para tenaga pendidik untuk pendidikan keterampilan komputer di MAN Semarang 2 adalah dari tenaga pendidik MAN Semarang 2 sendiri, yaitu bapak Drs. Anies Djoko Pamudji, Drs. Ali Said, Jamaluddin, M.Ag, dan Djoko Martono, S.Pd.¹⁶

¹³ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Semarang 2, tanggal 22 Januari 2009

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Anies Djoko Pamudji, salah satu pendidik di MAN Semarang 2 dan Instruktur Dalam Bidang Pendidikan Keterampilan Komputer. Tanggal 26 Nopember 2008.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Dokumentasi MAN Semarang 2.

D. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Vokasional *Life Skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2

Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2 dalam perkembangannya telah mengalami berbagai kemajuan dan hambatan dalam perjalanannya. Sejak berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2, penyelenggaraan proses pembelajaran masih tetap seperti madrasah pada umumnya, yaitu kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas ataupun praktik di laboratorium sebagai pelajaran praktik dibidang mata pelajaran tertentu.

Selama ini (Tahun 2001 sampai 2008) pengembangan mutu MAN Semarang 2 bisa dikatakan baik dan bisa bersaing dengan sekolah/madrasah di Jawa tengah pada umumnya dan khususnya di kota Semarang dengan prestasi yang diraih dalam berbagai kejuaraan baik prestasi dalam akademik ataupun non akademik.¹⁷ Berbagai prestasi yang diraih oleh MAN Semarang 2 itu menunjukkan bahwa peserta didik mampu bersaing dengan sekolah/madrasah yang lain dan hal tersebut secara tidak langsung bahwa masyarakat tahu eksistensi dari MAN Semarang 2.

Namun masih ada yang belum bisa di laksanakan oleh MAN Semarang 2 untuk memberikan kontribusi pada masyarakat khususnya masyarakat sekitar tentang eksistensi peserta didiknya yang sudah lulus dari studinya. yaitu para peserta didik yang belum mendapat suatu keterampilan/keahlian dalam bidang pekerjaan tertentu di masyarakat. Dalam hal ini dikarenakan MAN Semarang 2 belum menerapkan pendidikan Vokasional *life skill* untuk para peserta didik. Usulan untuk menerapkan pendidikan vokasional *life skill* memang sangatlah bagus, karena para peserta didik akan dibekali suatu keahlian yang bermanfaat setelah ia lulus.¹⁸ Namun perlu ingat untuk menerapkan pendidikan vokasional *life skill* MAN Semarang 2 masih belum biasa untuk menerapkan hal tersebut dikarenakan berbagai faktor yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu salah satunya adalah pendanaan.¹⁹

¹⁷ Lihat pada lempiran prestasi MAN Semarang 2

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Jamaludin, Waka Kurikulum MAN Semarang 2 tanggal 27 Nopember 2008.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MAN Semarang 2, tanggal 27 Nopember 2008.

Adapun faktor-faktor penghambat dalam penerapan pendidikan vokasional *life skill* di Madrasah Aliyah Negeri Semarang 2 adalah sebagai berikut:

1. Pendanaan

Pendanaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan, pendanaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan di sekolah/madrasah, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan dana merupakan masalah yang krusial, sehingga mati hidupnya proses pendidikan di sekolah/madrasah salah satu faktornya adalah masalah dana.

Salah satu penyebab belum bisa diselenggarakannya pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2 adalah masalah pendanaan, karena dalam menyelenggarakan pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2, masih membutuhkan suatu perangkat peralatan alat praktik, sehingga penyelenggaraan pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2 terhambat dengan adanya masalah tersebut.

Pada tahun ini (2007/2008) MAN Semarang 2 menganggarkan sebesar Rp. 2.428.855.000 (*Dua juta empat ratus dua puluh delapan ribu delapan puluh lima puluh lima ribu rupiah*)

Tabel. VII²⁰

No	Sumber	Tahun		
		2005/2006	2006/2007	2007/2008
1	APBN	978.172.000	1.413.291.000	1.93.275.000
2	KOMITE	111.000.000	17.406.500	491.580.000
	JUMLAH	1.089.172.000	1.430.697.500	2.428.855.000

²⁰ Dokumentasi MAN Semarang 2.

Dalam pendanaan tersebut masih belum dapat untuk membeli seperangkat alat praktik untuk pemenuhan penyelenggaraan pendidikan vokasional *life skill*.²¹ Karena dana tersebut masih untuk merenovasi berbagai bangunan yang telah termakan usia salah satunya

2. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan dan pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju ke sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Dalam pengadaan sarana dan prasarana di MAN Semarang 2, masih dalam tahapan penyediaan sarana dan prasarana dalam pemenuhan kegiatan proses belajar mengajar. Maksudnya penyediaan sarana dan prasaran di MAN Semarang 2 dalam tahapan memfasilitasi pemenuhan proses belajar mengajar yang mana sebagai pelengkap pemenuhan pembelajaran peserta didik, seperti laboratorium yang hanya digunakan dalam praktik salah satu mata pelajaran tertentu saja, tidak dalam sebagai sarana pendidikan kejuruan (Vokasi).²²

Secara umum berbagai sarana (tempat/ruangan) yang ada di MAN Semarang 2 berpotensi untuk dilaksanakan penerapan pendidikan vokasional *life skill*, namun dalam pengadaan alat operasionalnya masih belum cukup dengan kapasitas peserta didik yang ada di MAN Semarang 2.²³

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MAN Semarang 2. tanggal 27 Nopember 2008.

²² Hasil observasi di MAN Seramang 2, tanggal 27 Nopember 2008.

²³ Hasil wawancara dengan Waka Bidang Sarana Dan Prasarana MAN Semarang 2, tanggal 02 Desember 2008.

Hal ini bisa dilihat dari berbagai ruangan yang ada di MAN Semarang 2 yang berpotensi dijadikan ruang penerapan pendidikan Vokasional *life skill*.

Tabel. VIII²⁴

No	Nama Ruangan	Luas Ruangan
1	Lab. komputer	114 m ²
2	Aula	492 m ²
3	R. keterampilan	80 m ²

Namun dalam pengoperasionalnya berbagai ruangan tersebut masih mengalami kekurangan peralatan penunjang, bahkan dalam mata pelajaran Teknologi Ilmu Komputer (TIK), dimana mata pelajaran ini peserta didik secara langsung diajak mengoperasikan komputer, dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak dapat secara maksimal menggunakan komputer, dikarenakan satu unit komputer dioperasikan dua peserta didik, sehingga peserta didik kurang puas dalam mempergunakan unit komputer tersebut.²⁵

Hal inilah yang menjadi kendala kenapa pendidikan vokasional life skill di MAN Semarang 2 masih belum bisa di laksanakan. Karena dalam pelaksanaan pendidikan vokasional life skill masih sangat membutuhkan berbagai peralatan yang distandarkan.

3. Alokasi Waktu

Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang diselenggarakan MAN Semarang 2 dimuali dari pukul 07.15 WIB dan diakhiri pada pukul 13.30 WIB, namun sebelumnya peserta didik pada pukul 06.50 sudah masuk kelasa untuk tadaruz bersama sekitar 15 menit dan di lanjutkan dengan doa sebelum belajar.²⁶ Dan selanjutnya bagi peserta didik yang kelas X

²⁴ Dokumentasi MAN Semarang 2.

²⁵ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik MAN Semarang 2, tanggal 28 Nopember 2008.

²⁶ Dokumentasi MAN Semarang 2.

diadakan kegiatan ekstra kurikuler, sedangkan kelas IX wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), kegiatan BTA ini wajibkan agar para peserta didik memiliki kemampuan baca dan menulis Al-Qur'an sebagai identitas mereka bahwa peserta didik ini dari madrasah.²⁷

Padatnya kegiatan yang diselenggarakan di MAN Semarang 2 ini mengakibatkan belum bisa diterapkannya pendidikan Vokasional life skill, misalkan diterapkan pendidikan Vokasional *life skill* (VLS), dikhawatirkan peserta didik akan mengalami beban belajar yang cukup berat dan disamping itu peserta didik yang rata-rata tempat tinggalnya jauh dari madrasah mengakibatkan untuk pulang kerumah mereka masing-masing jadi terlambat.²⁸

Di samping itu misalkan penerapan pendidikan vokasional life skill di masukan dalam kegiatan proses pembelajaran terasa kurang efektif, karena dalam penerapan pendidikan vokasional life skill membutuhkan alokasi waktu sendiri, sehingga dalam proses pembelajaran lebih terfokus pada salah satu pokok bahasan, dan lagi masih harus mengejar mata pelajaran yang lain yaitu mengacu pada mata pelajaran yang di ujikan Negara (UAN).²⁹

4. Tenaga Pendidik

Dalam meningkatkan mutu madrasah perlu adanya tenaga kependidikan yang kompeten dalam bidangnya masing-masing, tenaga kependidikan di MAN Semarang 2 rata-rata dari tenaga pendidik non pendidikan teknik, hal ini mengakibatkan dalam penerapan pendidikan vokasional *life skill* di madrasah ini terkendala hal ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tenaga pendidikan yang ada di MAN Semarang 2 semuanya lulusan dari Universitas/Institusi Ilmu Kependidikan, tidak ada yang dari

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MAN Semarang 2. tanggal 27 Nopember 2008.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MAN Semarang 2. tanggal 27 Nopember 2008.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Nasron Guru MAN Semarang tanggal 27 Nopember

sarjana teknik, sehingga hal ini merupakan salah satu kendala MAN Semarang 2 untuk diterapkan pendidikan vokasional *life skill*. Dan lemahnya tenaga kependidikan ini menyebabkan proses keinginan untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengalaman belajar yang bermanfaat untuk di kembangkan di masyarakat terkendala karena minimnya tangan kependidikan yang berasal dari letar belakang pendidikan teknis.

Hal ini perlu dimaklumi karena MAN Semarang 2 yang secara kelembgaan ikut menginduk pada departemen keagaman, yang dalam pengadaan tenaga kependidikan harus lewat instansi ini, sehingga pihak dari MAN Semarang 2 sendiri tidak bisa berbuat apa-apa, meskipun ada untuk pengadaan tenaga pendidikan itupun hanya bersifat pembantu tangan pengdidikan di MAN Semarang 2.³⁰

5. Kurang Keterlibatan dengan Masyarakat

MAN Semarang 2 berdiri ditengah-tengah masyarakat dengan corak penduduknya adalah masyarakat pekerja di pabrik, bahkan ada sebagian yang menjadi petani dan pedagang dan lebih dari itu MAN Semarang 2 sekelilingnyai terasa nuansa pedesaan yang masih asri, sehingga para orang tua peserta didik (wali murid) banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja, maka dari itu keterlibatan masyarakat dalam proses penyelenggaraan pendidikan di MAN Semarang 2 kurang begitu aktif.³¹

Mengenai belum diterapkannya pendidikan Vokasional *life skill* di MAN Semarang 2 adalah masih terbenturnya waktu untuk mengalokasikannya, sehingga penerapan pendidikan vokasional *life skill* masih dalam perencanaan jangka panjang, memang MAN Semarang 2 sudah ada usaha untuk bekerja sama dengan pihak yang berkompeten

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MAN Semarang 2, tanggal 27 Nopember 2008.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MAN Semarang 2. tanggal 27 Nopember 2008.

dalam bidang ini, yaitu dengan Balai Pelatihan Kerja Inodensia (BLKI) Semarang, namun hal tersebut masih belum terealisasikan,³²

Memang kami (kepala MAN Semarang 2) menyambut baik akan adanya diterapkannya pendidikan vokasioanal *life skill* di MAN Semarang 2, namun dengan berbagai pertimbangan yang ada memaksa kami untuk belum menerapkannya pendidikan vokasioanal *life skill* tersebut. Kalau secara pengembangan dari *life skill* itu sendiri, kami mulai mempraktikan pengembangan dalam bidang keagamaan yaitu dengan diterapkannya *tadaruz* Al-Qur'an sebelum proses belajar mengajar dimulai, dan khusus untuk kelas XII diwajibkan untuk sholat Dhuha berjamaah, dan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah dimasukan dalam proses pembelajaran yaitu dengan memasukan pelajaran Teknik Ilmu Komputer (TIK).³³

E. Kebijakan Dalam Menanggulangi Pendidikan Vokasional *Life Skill* di MAN Semarang 2

Kebijakan yang secara umum diambil oleh pihak MAN Semarang 2 dalam menjembatani tidak maksimalnya pelaksanaan pendidikan vokasional *life skill*, yang disebabkan adanya hambatan masalah pendanaan, sarana dan prasarana, alokasi waktu, tenaga pendidik, dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam partisipasi proses penyelenggaraan pendidikan di MAN Semarang 2, adalah sebagai berikut:³⁴

1. Pembinaan Rutin Guru dan Pegawai

Keutuhan dan keharmonisan hubungan antara guru dan pegawai adalah penyangga utama di lembaga pendidikan MAN Semarang 2 yang mutlak harus diupayakan, disiplin, konsisten, dan dedikasi tinggi, merupakan modal pokok suatu organisasi pendidikan untuk dapat maju dan berhasil.

³² Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MAN Semarang 2. tanggal 27 Nopember 2008.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala MAN Semarang 2. tanggal 27 Nopember 2008.

³⁴ Dokumentasi MAN Semarang 2

Pembinaan rutin dan terprogram dapat membangkitkan semangat pelaksanaan tugas/penjabatan, minimal dapat memelihara kerja yang kondusif dimana pada gilirannya nanti dapat mewujudkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelum pembinaan rutin dan sasaran yang telah ditetapkan sebelum pembinaan rutin dilaksanakan diawali dengan pertemuan para wakil kepala dan kepala tata usaha untuk mendapatkan masukan yang bermanfaat dalam pembinaan.

2. Pengembangan Kurikulum Madrasah

Penyempurnaan kurikulum untuk mengantarkan peserta didik yang bentuknya baik aspek moral, akhlak, pengetahuan keterampilan, seni dan olah raga telah diamanatkan dalam berbagai kebijakan nasional seperti tercantum dalam pasal 5 ayat 2 UUD 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Perubahan dan pengembangan kurikulum madrasah tetap dianggap relevan ketika perubahan itu muaranya adalah untuk peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu madrasah membuat rencana kegiatan sebagai berikut:

- a. Menambahkan waktu belajar sore hari (ekstra mulok)
- b. Menetapkan jam tambahan (mulok untuk kelas X dan XI)
- c. Menetapkan jam tambahan untuk pelajaran tertentu untuk kelas XII

3. Peningkatan Sumber Daya Manusia

Sebagaimana harapan bersama peserta didik yang diinginkan oleh UU Sisdiknas No. 25 Tahun 1999 dengan perakat kurikulumnya yang selalu diperbaharui dan disempurnakan untuk menyesuaikan tuntutan perubahan adalah agar para lulusan (*outcome*)nya memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang terdiri dari bagaimana peserta didik menggali dan memanfaatkan potensi diri (*personal skill*), kecakapan berinteraksi secara

secara sosial (*social skill*), kemampuan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokalisasi skill (*covational skill*).

Semua kecakapan tersebut diharapkan dapat dijadikan bekal peserta didik setelah tamat dari madrasah untuk mengatasi problem hidup.

Untuk menjawab tantangan diatas, hal yang perlu dilaksanakan adalah peningkatan sumber daya ketenagaan, pengelolaan pendidikan terencana, terprogram dan berkesinambungan. Oleh karena itu peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) mendapat prioritas utama antara lain melalui:

- a. Peningkatan jenjang pendidikan formal melalui program beasiswa SI, S2 bahkan S3;
- b. Mengirim tenaga guru dan pegawai untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan Depag maupun Depdiknas; dan
- c. Mengirim tenaga guru untuk mengikuti penataran, seminar dan loka karya ilmiah tingkat regional maupun nasional.

4. Pengelolaan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Semakin banyak diyakini bahwa dalam mengakselerasi daya serap peserta didik perlu mendapatkan latihan yang kontinu. Pemilihan bentuk kegiatan, permainan atau kelompok belajar yang mendapat dukungan kemampuan adaptasi dan komunikasi yang bertumpu penguasaan kompetensi dasar serta bimbingan guru secara berkesinambungan akan lebih cepat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Kegiatan ekstra kurikuler diprogram, dipilih dan dilaksanakan supaya dapat menunjang inovasi dan kreasi peserta didik antara lain:

- a. Kegiatan Praktikum Laborat MIPA;
- b. Kegiatan Praktikum Laborat Bahasa Dan Komputer;
- c. Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR); dan
- d. Kegiatan Olah Raga Prestasi Dan Jasmani dan Seni.

5. Optimalisasi Peran Organisasi Madrasah

Pengembang madrasah aliyah sangat tergantung pada efektifitas pembagian tugas yang dilakukan. Setiap komponen (jabatan) memiliki tanggung jawab dan kesewenangan sesuai tingkat pekerjaannya. Kesesuaian antara tugas yang harus dijalankan dan kompetensi yang dimiliki masing-masing SDM menentukan pencapaian tujuan yang ditetapkan dan sasaran yang diharapkan. Optimalisasi fungsi pengelola, wakil kepala, wali kelas, BP/BK, Pembina dan lain-lain sesuai kewenangan akan memperpendek kesenjangan antara tujuan dengan kondisi riil.

Sedangkan kebijakan yang diambil untuk menanggulangi pendidikan vokasional *life skill* MAN Semarang 2 mengambil langkah kebijakan dalam penyelesaian masalah tersebut yaitu dengan cara antara lain:

1. Mengefektifkan proses kegiatan pembelajaran

Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik karena peserta didik dihadapkan pada sebuah kenyataan dan disamping itu peserta didik juga diberikan sebuah materi terlebih dahulu untuk memudahkannya peserta didik diajak untuk melihat suatu permasalahan yang dikaitkan dengan materi tadi.

Dalam pembelajaran di MAN Semarang 2 sudah menggunakan media elektronik yaitu layar video yang dilaksanakan didalam laboratorium bahasa, karena laboratorium ini dilengkapi dengan seperangkat peralatan pendukung yaitu audio visual dan tempat duduk yang dirancang khusus untuk proses pembelajaran.³⁵

Pembelajaran ini dikatakan efektif peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah paling tidak dalam benak mereka mengetahui dari hasil proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual yang dilaksanakan di laboratorium.³⁶

³⁵ Hasil observasi di laboratorium MAN Semarang 2, tanggal 22 Januari 2009

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Jamaluddin Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN Semarang 2, tanggal 22 Januari 2009

2. Mengadakan berbagai kegiatan yang ada di MAN Semarang 2

Dalam mengembangkan penerapan pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2 salah satunya kebijakan yang diambil adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan, baik berupa penyuluhan maupun penataran kepada peserta didik yang dilakukan oleh pihak dari luar MAN Semarang 2. dalam hal ini pihak-pihak laur tersebut yang merupakan lembaga-lembaga yang berkompeten terhadap kemampuan keterampilan memberikan pengarahan pada peserta didik MAN Semarang 2, mengenai pengembangan kemampuan vokasional *life skill*, dengan harapan agar peserta didik mengetahui informasi tentang dunia kerja.³⁷

Terdapat beberapa lembaga yang berkerjasama dengan MAN Semarang 2. Lembaga-lembaga tersebut mengadakan pelatihan kepada peserta didik, dengan menunjukkan tutor-tutor professional yang mereka miliki agar memberikan pengarahan kepada peserta didik MAN Semarang 2. Adapun lembaga-lembaga yang bekerjasama dengan MAN Semarang 2 adalah dengan lembaga dunia usaha dan lembaga pendidikan, utamanya adalah dengan Perguruan Tinggi.³⁸

Kerjasama dengan dunia usaha dimaksudkan untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik mengenai kemampuan dan bakat yang terdapat pada peserta didik disalurkan setelah mereka lulus dari MAN Semarang 2 nanti, dan apabila mereka tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Pengembangan keterampilan ini tetap disesuaikan dengan minat dan bakat pada peserta didik dan pada masyarakat sekitar.³⁹

Sedangkan kerjasama dengan lembaga pendidikan, khususnya lembaga Perguruan Tinggi dimaksudkan untuk memberikan kemampuan pada masing-masing peserta didik, khususnya yang ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Dalam hal ini erat kaitanya dengan

³⁷ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Semarang 2, tanggal 22 Januari 2009

³⁸ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Semarang 2, *Ibid*

³⁹ *Ibid*

menentukan jurusan bagi para peserta didik yang akan melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi.⁴⁰

3. Menjalin hubungan dengan masyarakat atau pihak lain

Salah satu cara untuk menanggulangi pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2, yang memang saat ini boleh dikatakan adalah *mati suri*, artinya pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2 yang dalam kegiatannya kurang begitu optimal, adalah dengan cara menjalin pihak luar, sedang pihak luar disini adalah masyarakat yang ada di sekitar MAN Semarang 2, dan disamping itu tali silatarurahmi tetap di jaga.

Diantara kerjasama yang dilakukan oleh MAN Semarang 2 dengan warga masyarakat setempat adalah kerja sama penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), misalnya Isra mi'roj, peringatan Nuzulul Qur'an, dan pembagian daging qurban semua itu terselenggara atas kerja sama dari pihak MAN dan warga masyarakat sekitar, dan dari MAN sendiri kami melibatkan para peserta didik untuk ikut dalam kepanitiaan dengan demikian peserta didik akan tahu bagaimana sebuah acara terselenggara dengan baik dan bisa melatih mereka untuk terjun kemasyarakat.⁴¹

Selain kerjasama dalam bidang keagamaan atau PHBI, MAN Semarang 2 juga menjalin hubungan dengan lembaga pendidikan lainnya, hal ini lembaga pendidikan yang ada di kota Semarang dan sekitarnya, yaitu dengan mengirim delegasi peserta didik dalam berbagai kompetensi yang diadakan oleh instansi atau lembaga pendidikan dalam acara perlombaan atau berbagai ajang kompetensi lainnya, dan untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran.

Dengan keikutsertaan MAN Semarang 2 dalam berbagai kegiatan diatas, diharapkan para peserta didik dapat lebih mengenal dengan pihak-

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Waka Humas man semarang 2, tanggal 22 Januari 2009

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nasron Guru MAN Semarang tanggal 27 Nopember 2008.

pihak lain dan menjalin hubungan dengan para peserta didik dari sekolah atau madrasah yang ada di kota Semarang pada khususnya, dan umumnya di Jawa Tengah.

4. Memaksimalkan kegiatan ekstra kurikuler

Dalam melaksanakan pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2 mengambil kebijakan dengan meningkatkan manfaat dari kegiatan ekstra kurikuler yang telah dilaksanakan di MAN Semarang 2. Ekstra kurikuler sebagai pelajaran pendukung pada proses pembelajaran dalam kegiatan antara kurikuler diberikan karena manfaatnya akan secara langsung menunjang perkembangan daya cipta dan bakat peserta didik. Dari sinilah kegiatan ekstra kurikuler di MAN Semarang 2 dipilih oleh siswa dengan menyesuaikan bakat dan minat peserta didik tanpa terdapat paksaan dari pihak madrasah.

Dalam praktiknya kegiatan ekstra kurikuler di MAN Semarang 2 senantiasa dikembangkan dengan memperhatikan segi manfaat kegiatan ekstra kurikuler tersebut, sehingga kegiatan ekstra kurikuler senantiasa dikondisikan untuk kegiatan yang dapat menunjang bakat minat peserta didik dan selanjutnya diadakan dan diusahakan perkembangannya, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler yang tidak langsung menunjang bakat minat peserta didik dikurangi interaksinya atau ditiadakan.⁴²

Adapun kegiatan yang dilaksanakan di MAN Semarang 2 secara keseluruhan sudah disebutkan diatas yaitu: Komputer; Pramuka; Paskibra; Volley Ball; Bulu Tangkis; Basket; PMR; KIR (Kegiatan Ilmiah Remaja); Tatabusana; dan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), namun yang lebih ditekankan untuk menunjang pendidikan vokasional *life skill* adalah sebagai berikut:

- a). Praktikum IPA untuk melatih peserta didik berfikir dan bersifat ilmiah;
- b). Wicara bahasa Inggris dan bahasa Arab;
- c). Membentuk Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR);

⁴² Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Semarang 2, *Ibid*

d). Praktikum komputer yang telah menjadi tuntutan masyarakat di era informasi sekarang ini; dan

e). Keterampilan tata busana (Garmen) sebagai bekal ke dunia kerja.

Kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di MAN Semarang 2 diatas dalam upaya mengembangkan bakat dan keterampilan (vokasional *life skill*) peserta didik, dalam upaya mempersiapkan SDM yang siap menghadapi tuntutan zaman yang semakin global. Sehingga MAN Semarang 2 terus berusaha meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam kegiatan ekstra kurikuler yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan ekstra kurikuler serta senantiasa meningkatkan mutu pengajar khususnya pada kegiatan ekstra kurikuler.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Situasi Proses Pembelajaran di MAN Semarang 2

Agar proses pembelajaran yang mengarah pada kemampuan peserta didik, dimana kemampuan ini akan digunakan dalam kehidupan nyata, maka perlu adanya sebuah perencanaan yang matang dengan tujuan agar proses pembelajaran menjadi pengalaman yang berguna dan manfaat dalam menghadapi persoalan hidup, disini perlu adanya proses pembelajaran yang efektif, baik bagi guru dan peserta didik, agar nantinya tidak ada waktu yang terbuang dengan sia-sia.

Suatu pembelajaran bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat guna. Maksudnya dengan memakai metode tertentu dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan semata-mata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional, dalam arti mudah diatur dan diarahkan.

Disamping itu proses pembelajaran juga mengarah kehidupan yang nyata, dimana dalam proses pembelajaran ini merupakan bekal untuk persiapan menjalani kehidupan itu sendiri, tidak hanya proses pembelajaran yang di adakan di dalam kelas saja, namun peserta didik juga membutuhkan sebuah wawasan yang lebih nyata, karena mau tidak mau peserta didik tersebut akan mengikuti lajunya perkembangan kehidupan.

Dari sini sudah saatnya untuk mengubah cara proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat teori saja, namun lebih dari itu adalah proses pembelajaran yang menyangkut masalah kehidupan seperti masalah pekerjaan, maksudnya sebuah proses pembelajaran jangan hanya terpaku pada teori yang sudah baku di dalam buku mata pelajaran, namun sebuah proses pembelajaran juga mengaitkan dengan wacana yang ada di dalam masyarakat, sehingga

proses pembelajaran ini akan lebih bermakna dan tentunya akan bermanfaat bagi peserta didik, karena secara tidak langsung peserta didik diajak untuk berfikir lebih maju dengan mengetahui wacana yang sedang terdaji dalam kehidupan taupun didalam masyarakat.

B. Aspek Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Vokasional *Life Skill*

Fungsi pendidikan vokasional *life skill* salah satunya adalah membekali peserta didik dengan seperangkat ilmu pengetahuan yang mengarah pada keterampilan, dengan harapan peserta didik mahir dalam ilmu pengetahuan dalam arti teori keagamaan saja, namun juga cakap dalam bidang keterampilan dan sekaligus sebagai pemenuhan pada ranah psikomotor, di samping ranah kognitif dan afektif.

Pendidikan yang merupakan miniatur kehidupan masyarakat, hendaknya sudah saatnya untuk melengkapi kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan kehidupan nanti, agar peserta didik mau dan mampu mengatasi problem kehidupan yang semakin menuntut berbagai kemampuan (keahlian) serta mampu bersaing dengan alumni lainnya, sehingga peserta didik tidak lemah mental apabila harus bersaing dalam memperoleh suatu pekerjaan.

Madrasah sebagai wahana pengembang potensi diri hendaknya membekali peserta didiknya dengan berbagai kemampuan atau kompetensi yang mengarah pada kebutuhan masyarakat, disamping dibekali kemampuan spiritual, kecerdasan dan di tambah lagi dengan kemampuan dalam bidang pekerjaan, sehingga peserta didik dari madrasah dalam masyarakat nantinya tidak hanya mampu dalam bidang keagamaan, namun juga mampu bekerja dan berbuat.

Untuk menjembati harapan tersebut diterapkannya pendidikan vokasional *life skill*, karakteristik pendidikan ini adalah adanya program kejuruan dalam bidang pekerjaan yang ada di masyarakat, tidak dalam program kejuruan IPA, IPS dan Bahasa, meskipun program ini juga masih diterapkan di madrasah, sehingga peningkatan mutu madrasah tidak hanya pada lembaganya saja namun, pada peserta didiknya juga.

Hal inilah kenapa pendidikan vokasional *life skill* perlu diterapkan di madrasah, karena madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, dimana mata pelajaran agama lebih banyak di banding dengan sekolah umum, serta adanya harapan dari masyarakat yang menuntut adanya kemampuan yang meliputi dalam segala hal. Dengan kata lain disamping kedalaman ilmu agama dan ilmu pengetahuannya, peserta didik dari madrasah juga mampu dalam salah satu pekerjaan di masyarakat.

Dan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II bahwa tujuan dan fungsi pendidikan vokasional *life skill* adalah untuk untuk memberikan bekal keterampilan praktis yang berarti bagi peserta didik sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisis Pendidikan *Life Skill* di MAN Semarang 2

Berbagai inovasi dan program pendidikan telah dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran peningkatan mutu guru, peningkatan manajemen pendidikan serta pengadaan fasilitas dan lain sebagainya. Semua itu bentuk dari upaya peningkatan pendidikan yang menjadi satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan yang selalu di anggarakan dalam rapat tahunan oleh para dewan penyelenggara pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan selama ini belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di Indonesia, dan hal tersebut merambah kepada MAN Semarang 2 dimana peningkatan mutu pendidikan di MAN Semarang 2 masih belum maksimal, sehingga masih terkesan dalam proses pembelajaran ada yang masih belum terlaksanakan yaitu pada aspek keterampilan peserta didik. oleh karena itu diperlukan langkah-langkah mendasar, konsisten dan tematik. Di samping itu perlu kesadaran bersama bahawasanya peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan sumber daya manusia selain itu pemerataan daya tampung pendidikan harus disertai pemerataan mutu pendidikan, sehingga mampu menjangkau seluruh masyarakat.

Untuk dapat mewujudkan pendidikan yang dimaksud maka perlu adanya sebuah model pendidikan yang dapat membekali peserta didik pada salah satu jenis keterampilan yaitu kecakapan hidup atau lebih tepatnya adalah pendidikan vokasional *life skill*.

Secara keseluruhan penerapan pendidikan *life skill* di MAN Semarang dilaksanakan dalam dua kategori yaitu dilaksanakan dalam kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Karena dalam hal ini *life skill* lebih luas pengertiannya di banding dengan pengertian dari bagian-bagian dari *life skill* itu sendiri.

Untuk memberikan sebuah pengarahan, dalam hal ini adalah penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kemampuan pada peserta didik yang bermanfaat dan berguna dalam bidang keterampilan maka perlu adanya program khusus untuk memberikan kemampuan keterampilan dalam hal ini adalah kemampuan kerja yang disesuaikan dengan potensi yang ada di masyarakat tempat peserta didik tinggal, atau disesuaikan dengan lingkungan madrasah berada. Agar peserta didik dapat tersalurkan atau dapat bekerja setelah peserta didik lulus nanti dan tidak melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi.

Dan disamping itu penyelenggaraan pendidikan harus bersinergi dengan perubahan di luar proses pembelajaran, artinya jangan hanya pendidikan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang sudah tidak *up to date*, jika peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan yang tidak *up to date*, nantinya peserta didik setelah lulus dari masa studinya, ia akan terpinggirkan karena ilmu yang ia peroleh telah ketinggalan jauh dengan lulusan dari madrasah atau dengan sekolah lainnya.

Penyelenggaraan *life skill* (Vokasional *life skill*) perlu adanya peningkatan kembali atau memaksimalkan kembali dalam proses pembelajarannya, dan apabila penyelenggaraan pendidikan *life skill* (Vokasional *life skill*) di MAN Semarang 2 terlaksana dalam proses pembelajaran intra kurikuler dan ekstra kurikuler, maka dalam proses pembelajaran intra kurikuler adanya usaha seorang guru mengarahkan proses

pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik, yang dan disamping itu seorang guru perlu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kenyataan peserta didik serta mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan praktik kehidupan mereka. Oleh karena itu proses pembelajaran secara tidak langsung akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik dan mengalami, bukan transfer pengetahuan antara guru dan peserta didik.

Sedangkan dalam kegiatan ekstra kurikuler setidaknya peserta didik diberi berbagai fasilitas yang memadahi dan pembimbing yang kompeten sesuai dengan bidangnya, dan dalam penyelenggaraan ekstra kurikuler hendaknya jenis kegiatan yang mengarah pada keterampilan hidup, tentunya keterampilan hidup untuk bekerja, tidak hanya kegiatan yang bersifat teori saja, namun juga seimbang antara teori dan praktik saling mendukung yang kesemuanya berorientasi pada masa depan (dapat keahlian dibidang pekerjaan di masyarakat).

D. Analisis faktor penghambat Penerapan Pendidikan Vokasional *Life Skill* di MAN Semarang 2

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dengan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang akan sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan transisi yang masih mencari identitas diri.¹

¹ *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Jakarta 2001, hlm. 10.

Penyelenggaraan pendidikan di MAN Semarang 2 mengalami akan persoalan ini dengan ditunjukkannya MAN Semarang 2 belum bisa menerapkan pendidikan vokasional *life skill*, dalam pendidikan vokasional *life skill* tujuan utamanya adalah mengangkat kualitas peserta didik untuk mampu bekerja didalam masyarakat kelak dan disamping itu secara tidak langsung peserta didika akan dipakai oleh pihak-pihak yang membutuhkan dalam hal ini adalah dunia usaha dan dunia industri (DUDI) sehingga lulusan tersebut akan ditanta dari sekolah/madrasah mana, dan ini berakibat nam sekolah yang bersangkutan dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Namun dalam penyelenggrakan pendidikan vokasional *life skill* ini tidak semuanya bisa dilangsungkan di mdrasah, berbagai pertimbangan dan hambatan salah satunya yaitu dana yang harus dikucurkan, dan penyediaan berbagai peralatan yang belum memadai, sehingga penerapan pendidikan vokasional *life skill* terhambat dengan adanya hal ini, dan disamping itu para pengajar di MAN Semarang 2 tidak ada yang berasal dari pendidikan kejuruan.²

1) Aspek Pendanaan

Salah satu sumber daya secara langsung menunjang penerapan pendidikan vokasional *life skill* adalah salah masalah dana operasional. Dana dalam hal ini diperuntukan pembelian seperangkat peralatan dan untuk perawatan. Dan disamping itu dana disini dibagi lagi untuk mengelolahan sarana prasarana lainnya.

Dana yang dianggarkan MAN Semarang 2 belum cukup untuk pengadaan seperangkat peralatan dalam memenuhi pendidikan vokasional *life skill*, karena dalam pendidikan vokasional *life skill* adalah adanya seperangkat peralatan yang menunjang dalam proses pembelajarannya, yaitu seperangkat peralatan berat, gedung (bengkel), dan lain sebagainya.

² Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Semarang 2. tanggal 16 Desember 2008.

Terhambatnya untuk melaksanakan pendidikan vokasioanal *life skill* dikarenakan masalah pendanaan, pentingnya pendanaan untuk menerapkan pendidikan vokasional *life skill* memang memegang peranan yang cukup krusial. Minimnya dana dirasa sangat mengganggu dalam pengadaan seperangkat alat yang dibutuhkan untuk kegiatan praktik dan disamping itu pendanaan untuk pengoperasian dan pembayaran gaji pada tenaga kependidikan (tutor).

Disamping itu dalam kancah pendidikan nasional, madrasah masih di deskriminasikan anggaran antara pendidikan agama (madrasah) dan pendidikan umum.³ Dari sini bisa dilihat dari akar permasalahan sudah sangat jelas, kenapa sebagaimana lembaga pendidikan yang bernama madrasah belum bisa melaksanakan pendidikan vokasional *life skill*, bahwa dari pemerintah sendiri masalah pendanaan atau anggaran terhadap madrasah masih dibedakan dengan pendidikan lain.

Untuk itu perlu adanya upaya merombak kebijaksanaan pendanaan yang dirasa berat sebelah, sebab pendanaan yang kurang memadahi untuk pengoperasian pada sebuah lembaga pendidikan khususnya di dalam madrasah akan mengakibatkan macetnya proses pembelajaran, dan hal inilah yang sering di takutkan oleh semua pihak, jika anggaran macet tentunya panarikan dari wali murid akan bertambah besar, sehingga para orang tua enggan untuk mensekolahkan putra putrinya.

2) Aspek Tenaga Pendidik

Pengembangan tenaga pendidik sebagai unsur dominan dalam proses belajar mengajar diarahkan untuk meningkatkan kualifikasi, kompetensi, dan profesionalisme. Karena itu, semua upaya peningkatan kinerja tenaga kependidikan dilakukan melalui lembaga-lembaga professional dan perguruan tinggi yang memenuhi syarat.⁴

³ Ahmad Ali Riyadi, *Birokasi; Polotik Pendidikan; Menggugat Birokasi Pendidikan Nasioanal* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2006), hlm. 77

⁴ Indra Djati Sidi, *Menuju Maesyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: kerjasama Paramedina dengan Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 18-19.

Dalam pelaksanaan pendidikan vokasional life skill diperlukan seorang pengajar yang kompeten yang dilengkapi dirinya dengan seperangkat pengetahuan kejuruan yang dimilikinya baik secara teoritis maupun teknis. Tenaga kependidikan perlu dipilih yang berpengalaman dalam pendidikan kejuruan.

Dalam hal ini tenaga pendidik yang ada di MAN Semarang 2 belum ada yang dari latar belakang kependidikan kejuruan (teknik), sehingga pemenuhan untuk tenaga kependidikan pada pendidikan kejuruan (vokasional) terhambat. Dalam hal ini sebenarnya bisa bekerjasama dengan sekolah atau satuan pendidikan lain atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mengajar di MAN Semarang 2 yang disesuaikan dengan kemampuan madrasah, dan apabila SMK membutuhkan tenaga kependidikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa mengambil tenaga kependidikan dari MAN Semarang 2, sehingga akan terbentuk suatu kerjasama yang saling menguntungkan di kedua belah pihak.

Keterbatasan tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan islam yang ahli dalam ilmu teknik memang kurang, hal inilah apabila madrasah memerlukan tenaga kependidikan yang berasal dari latar belakang pendidikan teknik selalu mentransfer tenaga kependidikan dari lembaga pendidikan lain, yang bidangnya dalam ilmu teknik.

Melihat persoalan tersebut mengakibatkan pengadaan tenaga kependidikan untuk madrasah apabila memerlukan tenaga kependidikan dari bidang lain (non keagamaan) mengalami kesulitan untuk mendapatkan tenaga kependidikan yang berasal dari kalangan sendiri, sehingga proses pengajaran yang salah kamar tak terelakkan, artinya guru yang biasanya guru agama harus mengajar matematika, guru Al-Qur'an Hadits mengajar sosiologi, dan lain sebagainya dan akhirnya apa yang diajarkannya pun setengah-setengah, dan peserta didik pun memahaminya juga setengah-setengah.

Dari sinilah perlu sebuah solusi bagaimana agar tenaga pendidik yang ada di madrasah mampu dalam mengintegrasikan ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu dengan adanya pelatihan pada tenaga kependidikan yang ada di madrasah dalam proses pengajarannya mengintegrasikan dengan ilmu-ilmu lainnya, sehingga wawasan tenaga kependidikan atau guru juga bertambah begitu juga dengan peserta didiknya.

3) Aspek Alokasi Waktu

Madrasah yang dalam proses penyelenggaraan pendidikannya menerapkan dua kurikulum yang berbeda yaitu kurikulum yang berasal dari Diknas dan Depag, dimana 70% madrasah menerapkan kurikulum yang berasal dari Diknas yang bermuatan pengetahuan umum, dan 30% menerapkan kurikulum dari Depag yang berisi pengetahuan agama sebagai ciri khas madrasah itu sendiri.

Dari sini penerapan pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2, terbentur dengan alokasi waktu, disamping itu waktu yang telah disediakan oleh madrasah sudah sangat padat, sehingga beban belajar bagi peserta didik bila ditambah untuk penerapan pendidikan vokasional *life skill* akan bertambah padat lagi.⁵

Sebuah lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan suatu proses kegiatan pembelajaran, dimana proses pembelajaran ini merupakan inti dari pendidikan itu sendiri, dalam hal ini kegiatan pembelajaran memegang peranan yang cukup penting, karena dari proses pembelajaran inilah terjadi suatu proses interaksi penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari pendidik ke peserta didik.

Di dalam pembelajaran perlu adanya sebuah rancangan untuk pengajaran di dalam kelas, yaitu dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang pada hakikatnya rancangan ini untuk

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Nasron Guru MAN Semarang 2. tanggal 27 Nopember 2008.

mengetahui rencana apa yang akan dilakukan nantinya di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga dengan begitu pendidik/guru dapat memprediksi apa yang seharusnya peserta didik capai setelah proses pembelajaran di tempuh, dengan mempertimbangkan waktu yang tersedia, tentunya pembelajaran ini akan menuai hasil yang diharapkan baik guru ataupun peserta didik.

Disamping itu walaupun rencana pelaksanaan pembelajaran telah dibuat, tidak cukup disitu saja namun masih perlu adanya proses pengalaman belajar pada peserta didik, yaitu dengan proses pembelajaran peserta didik diajak langsung pada sebuah kenyataan, proses pembelajaran ini mengarah pada proses pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang secara bersama-sama, seorang guru memberikan materi dan sekaligus peserta didik dihadapkan pada sebuah kenyataan yang berhubungan dengan pokok permasalahan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian waktu yang sedikit dapat memberikan pengalaman belajar pada peserta didik sekaligus yaitu antara teori dengan situasi yang nyata pada peserta didik.

4) Aspek Sarana dan Prasarana

Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak akan dapat berhasil tanpa dukungan sarana dan prasarana yang di perlukan dalam dunia pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan unsur terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan, karena itu sarana dan prasarana harus dikembangkan secara *integral* berdasarkan acuan standar kualitas baku. Ruang kelas, ruang praktek, laboratorium, perpustakaan, gedung administrasi, buku pelajaran, alat dan media pendidikan dikembangkan dalam satu kesatuan yang utuh dan standar di seluruh tanah air, namun

acuan baku ini masih bersifat *negotiable* untuk memberikan peluang penyesuaian dengan kebutuhan setiap daerah/lokal.⁶

Pelaksanaan proses pembelajaran pada pendidikan vokasional *life skill* menuntut adanya sarana dan prasarana untuk meningkatkan hasil belajar. Maksud dari sarana adalah peralatan dan perlengkapan secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran.⁷

Sarana dalam pengertian segala jenis fasilitas dapat menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sarana pembelajaran dapat berfungsi: 1) fasilitas atau alat pembelajaran 2) sumber belajar, sebagai fasilitas dapat menunjang dan melengkapi alat-alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti: ruang atau tempat pembelajaran, alat keterampilan, bahan baku keterampilan berfungsi sebagai alat peraga.

Dalam penyelenggaran pendidikan di MAN Semarang 2, belum tersedianya suatu peralatan dapat diterapkan pada pendidikan vokasional *life skill*, ada seperangkat mesin jahit, namun pengoperasionalannya sekarang terhenti, dikarenakan dana untuk memperbaiki mesin jahit tersebut membutuhkan dana yang besar, karena mesin jahit tersebut telah lama tidak dipakai jadi ada onderdil yang harus diganti, dan disamping itu tenaga kependidikan memang ada dari pengajar MAN Semarang 2.⁸

Dari permasalahan ini mengakibatkan di MAN Semarang 2 tidak menerapkan pendidikan vokasional *life skill* yang sebenarnya bisa untuk diterapkannya pendidikan vokasional dalam bidang tata busana, dan disamping itu tersedia laboratorium komputer juga menunjang untuk diterapkannya pendidikan vokasional dalam bidang teknologi, namun

⁶ *Ibid.*, hlm. 17-18.

⁷ Khozin, *et.al.*, *Menejemen Pemberdayaan Madrasah*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 45.

⁸ Hasil observasi di MAN Semarang 2, tanggal 27 Nopember 2008.

dalam pengembangannya proses pembelajaran dalam intra kurikuler mata pelajaran komputer sudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.⁹

Berbagai kebutuhan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, serta prestasi peserta didik tidak dapat dipisahkan dengan sarana dan prasarana yang menunjang, sarana (alat) merupakan unsur terpenting kedua setelah dana. Sarana yang baik mutu serta kualitasnya menunjang suatu hasil yang baik dari proses pengerjaan, sehingga apabila suatu pekerjaan di tunjang dengan suatu peralatan yang memadai tidak menutup kemungkinan hasil yang di harapkan akan lebih baik.

Dalam penyelenggaraan pendidikan vokasional *life skill* inti proses pembelajarannya adalah dengan adanya praktik disinilah yang membedakan madrasah-madrasah pada umumnya, dalam praktiknya membutuhkan suatu peralatan yang baik mutu serta kualitasnya, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik betul-betul tahu bagaimana suatu hasil (produk) itu dikatakan baik mutu dan berkualitas, karena proses pendidikan ini merupakan kali pertamanya peserta didik diajarkan untuk bekerja (mengoperasikan), dan dengan kali pertamanya pengalaman ini diharapkan setelah keluar dari studinya, peserta didik mampu untuk melihat dan memilih suatu produk yang betul-betul berkualitas.

5) Aspek Keterlibatan Masyarakat

Walaupun madrasah telah memperoleh perhatian yang lebih meningkat dari pemerintah dan pihak lainnya, madrasah tidak boleh melupakan masyarakat yang selama ini mendukungnya. Partisipasi masyarakat perlu diteruskan digalakan melalui peningkatan kepercayaan mereka terhadap kemampuan madrasah menghasilkan peserta didik yang baik.¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Semarang 2. tanggal 16 Desember 2008.

¹⁰ Abdul Aziz Ahmad, "*Perkembangan Madrasah Suatu Tinjauan Histories Politis*", dalam Jurnal Edukasi; Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Jakarta: Puslitbang Agama Dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), Volume 4, Nomor 2, April-Juni, hlm.35.

Tujuan pendidikan vokasional *life skill* adalah untuk meningkatkan kualitas hidup (keterampilan) manusia yang diperoleh dari proses pembelajaran di madrasah/sekolah, yang akhirnya kualitas hidup ini dapat dijadikan bekal hidup di dalam masyarakat, serta mampu mengatasi problematika kehidupan tanpa merasa tertekan.

Pendidikan vokasional *life skill* yang dalam praktiknya menitik beratkan pada aspek psikomotor, yaitu adanya pengintegrasian antara proses pembelajaran dengan pelatihan jenis pekerjaan yang disesuaikan dengan masyarakat sekitar yang dilaksanakan dalam sebuah ruang khusus untuk praktik (bengkel). Dalam hal ini lembaga pendidikan/madrasah mengintegrasikan kehidupan di masyarakat yang diangkat ke dalam proses pembelajaran di madrasah, sehingga mau tidak mau peran masyarakat terhadap madrasah ikut mempengaruhi dalam kegiatan proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan lingkungan sekitar madrasah, Pelaksanaan pendidikan vokasioanal *life skill* dapat memilih jenis vokasi (kejuruan) apa yang tepat untuk diterapkan di madrasah, dengan begitu peserta didik tidak akan kesulitan untuk menjalankan pendidikan vokasioanal *life skill* ini, karena di luar madrasah ia sudah bisa langsung belajar pada lingkungan sekitar, sehingga disini tidak akan adanya pemisah peserta didik dengan kelompoknya (masyarakat).

MAN Semarang 2, dalam melibatkan partisipasi masyarakat memang sudah melibatkan masyarakat sebagai bagian dari partisipasi masyarakat dalam proses penyelenggaraan proses pendidikan, namun kelibatannya dalam penentuan besaran pendanaan yang harus di tanggung oleh orang tua peserta didik yaitu dalam musyawarah kebijakan sumbangan penyelenggraan pendidikan (SPP) dalam wadah komite madrasah, tidak dalam hal, harus bagaimana pendidikan di MAN Semarang 2 menyiapkan peserta didiknya diarahkan pada suatu keahlian tertentu, dalam hal ini apakah peserta didik di didik untuk bekerja atau menjadi seorang yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Hal ini

dikarenakan keadaan masyarakat di MAN Semarang 2, tidak terlalu menuntut banyak harus bagaimana kelak peserta didik meskipun secara ekonomi masyarakat di sekitar MAN Semarang 2 termasuk golongan menengah ke bawah. Yang terpenting adalah memiliki ilmu pengetahuan dan taat beribadah pada Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Dalam hal ini perlu adanya penyadaran kembali akan pentingnya pendidikan bagi peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik juga mendapatkan perhatian dari orang tua mereka dan akan tercipta proses pembelajaran yang berkesinambungan antara madrasah dengan masyarakat.

Disamping itu setidaknya pengelola pendidikan, dalam hal ini adalah pihak MAN Semarang 2, memiliki gagasan dan inovasi untuk mengarahkan para peserta didiknya akan dibawa kearah mana dalam proses pembelajaran, melihat bentuk dan keadaan sosiologis masyarakat sekitar MAN Semarang 2 adalah daerah yang secara geografis masih adanya lahan pertanian dan dekat dengan daerah perindustrian, yaitu adanya kawasan industri di kawasan Terboyo yang berada di dalam wilayah kecamatan Genuk, dan merupakan daerah keluar masuknya kearah kabupaten Demak.

E. Analisis Kebijakan Dalam Menanggulangi Pendidikan Vokasional *Life Skill* di MAN Semarang 2

Dalam menanggulangi belum maksimalnya penerapan pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2, mengambil kebijakan dua, bagian yang pertama jangka panjang yaitu mengarah peningkatan mutu pendidikan secara umum, maksudnya kebijakan yang diambil bertujuan untuk semua kabaikan bagi madrasah itu sendiri sampai pada seluruh warga madrasah yang ada didalamnya dan sekaligus pada masyarakat sekitar.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak kepala MAN Semarang 2. tanggal 27 November 2008

Kebijakan ini memang tidak salah untuk diambil, namun lebih pada itu kejelasan pada kebijakan ini perlu melihat pada kebutuhan peserta didik, dimana peserta didik secara tidak langsung akan lebih dahulu merasakan akan kebutuhan, meski sebuah institusi perlu membangun fondasi yang kuat, dalam arti perbaikan dalam kerangka struktur dan sumber daya manusianya peradanya peningkatan, namun perlu memperhatikan efek dari hasil sumber daya manusia tersebut, dalam hal ini adalah peserta didik itu sendiri.

Dan kiranya perlu dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain, dalam hal ini adalah masyarakat atau sebuah lembaga swadaya masyarakat, perlu adanya pembahasan tentang penyelenggaraan pendidikan yang terjadi selama ini yaitu penyelenggaraan pendidikan di MAN Semarang 2, sekiranya masyarakat atau lembaga lainnya ikut adil dalam memikirkan proses penyelenggaraan pendidikan di MAN Semarang 2, mau diarahkan kemana para peserta didik yang telah lulus dari studinya, dengan melihat potensi yang ada di masyarakat. Sehingga dengan demikian proses pendidikan yang diselenggarakan di MAN Semarang 2 tidak akan menjadi sebuah duri dalam daging, maksudnya kontribusi MAN Semarang 2 akan selalu dicari dan tidak menjadi beban akan keberadaanya, dan dengan demikian nama MAN Semarang 2 akan dikenal oleh masyarakat luas.

Sedangkan strategi yang dilakukan MAN Semarang 2, adalah dengan mengefektifkan proses kegiatan pembelajaran, mengadakan berbagai kegiatan, menjalin hubungan dengan masyarakat, dan memaksimalkan kegiatan ekstra kurikuler. Strategi ini kiranya tepat dalam menjembatani kurangnya penerapan pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2, karena dengan demikian peserta didik telah diajak untuk bisa memanfaatkan berbagai kesempatan yang telah diberikan, namun strategi ini masih perlu mendapat perhatian yang lebih serius lagi, apabila dalam proses penyelenggaraan pendidikan di MAN Semarang 2 lebih banyak mementingkan berbagai kegiatan dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang mengarah pada kecakapan hidup, namun disini perlu adanya praktik yang jelas yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, karena esensi dari pendidikan vokasional *life skill* adalah

praktik yang dialami oleh peserta didik, tidak peserta didik itu mendengar atau melihat, namun juga merasakan praktik berbagai pekerjaan yang ia lihat dan ia dengar itu.

Dari sinilah kiranya MAN Semarang 2 lebih meningkatkan berbagai kegiatan yang mengarah pada jenis pekerjaan yang ada di masyarakat, seperti praktik budi daya ternak, lebih menganal program-program komputer, serta peluang untuk berwiraswasta, yaitu dengan mengadakan kegiatan koperasi sekolah. Dengan demikian harapan pada peserta didik sejak dini telah mengenal dan merasakan sendiri bagaimana jika suatu hari nanti ia kesulitan dalam menghadapi sebuah problematika kehidupan, ia bisa mengembangkan kemampuannya tersebut.

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis di bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.
2. Secara umum pendidikan *life skill* di MAN Semarang 2 terlaksana dalam proses penyelenggaraan pendidikan dalam kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler, dimana kegiatan ini sebagai jawaban atas belum maksimalnya pendidikan vokasional *life skill* di MAN Semarang 2
3. Kebijakan yang di ambil oleh MAN Semarang 2 dalam menanggulangi pendidikan vokasional *life skill* adalah dengan memaksimalkan seluruh kegiatan yang ada di MAN Semarang 2, baik dalam proses pembelajaran, menjalin kerjasama dengan pihak luar, dan mendahulukan penyediaan sarana dan prasarana yang kiranya dipandang lebih penting dulu untuk peserta didik.

B. Saran-Saran

1. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam aspek *vocational skill* memang bukan suatu yang baru. Yang benar-benar baru adalah bahwa kita mulai sadar dan berfikir bahwa relevansi antara pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efeksitasnya.
2. Pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata menuntut proses belajar mengajar dan masukan instrumental madrasah dengan kurikulum, pendidik, metodologi pembelajaran, alat Bantu pendidikan dan evaluasi pembelajaran benar-benar realistik, kontesktual dan bukan artifisial;
3. Kecakapan keterampilan (*vocational life skill*) sebagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat berkembang dengan sendirinya,

tetapi memerlukan suatu usaha untuk mengembangkannya. Untuk itu pendidikan kecakapan hidup (*vocational life skill*) bisa menjadi sebuah sarana untuk mewujudkan hal itu; dan

4. Madrasah yang merupakan sebuah institusi pendidikan Islam, hendaknya mulai membedah diri untuk melihat orientasi ke masa depan, dalam hal ini pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam aspek *vocational life skill* dapat sebagai sarana peningkatan mutu madrasah ke depan, dimana madrasah sampai sekarang identik dengan sekolah kelas dua (*the scand class*).
5. Penyediaan berbagai fasilitas yang sesuai dengan standar harus terus diupayakan, agar dalam memberikan pengalaman belajar pada peserta didik bila lebih optimal dan mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum lainnya.
6. Kebijakan yang diambil kiranya lebih mementingkan pada asas manfaat bagi peserta didik itu sendiri, karena sebuah lembaga pendidikan adalah menyiapkan peserta didik yang mandiri, cakap, terampil dan berakhlak mulia yang ia gunakan dalam kehidupan yang nyata.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan naskah skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bagaimanapun juga skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran yang bersikap membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan langkah awal dalam penelitian ilmiah peneliti. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Sebab, tiada gading yang tak retak dan tiada manusia yang tak pernah berbuat salah dan dosa. Oleh karenanya saran, kritik dan masukan yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat saya harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Akhirnya tak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan. Hanyak kepada Allah penulis berdoa semoga semua pihak tanpa disebut namanya, mendapatkan balasan yang lebih baik dan setimpal. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita dan tentunya selalu mendapat *Hidayah* dan *Maghfirah* dari Allah *Rabbul Izzaty, Amiin Ya Robal 'alamin*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Sholeh dan Abdul Aziz Abdul Majid, *Attarbiyah wa Thuruqu al-Tadris*
Mekah: Al- Ma'aris, 1996
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*,
Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Ahmad, Abdul Aziz, "*Perkembangan Madrasah Suatu Tinjauan Histories Politis*",
dalam Jurnal Edukasi, Volume 4, Nomor 2, April-Juni, 2006, hlm.35.
- Al-Barry, M. Dahlan. Y. dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*,
Surabaya: Targer Press, 2003
- Ali Riyadi, *Birokasi; Polotik Pendidikan; Menggugat Birokasi Pendidikan Nasioanal*
Yogyakarta: Ar Ruzz, 2006
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*,
Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka
Cipta, 1998
- Azhar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Azra, Azyumadri, *Esai-Esai Intelektual Muslim& Pendidikan Muslim*, Jakarta: logos,
1999
- B. Suryobroto, *Humas dalam Dunia Pendidikan; Suatu Pendekatan Praktis*,
Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001
- Bakar, Usman Abu dan Surohmin, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*,
Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005
- Buliten Quantum Lpm Edukasi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005,
edisi 06/Th.3/VI/2005

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 1-Juz 30*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989

Donald, Frederic J. Mc., *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publications LTD, t.th.

Fadjar, A. Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998

Ghalayani, Musthafa al, *Idhotun Nasyi'in*, (Pekalongan: Rajamuarah, 1913), hlm. 189.

Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasi Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Hasil observasi di MAN Semarang 2, tanggal 27 Nopember 2008.

Hasil Wawancara dengan Bapak kepala MAN Semarang 2. tanggal 27 November 2008

Hasil wawancara dengan Bapak Nasron Guru MAN Semarang 2. tanggal 27 Nopember 2008.

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Semarang 2. tanggal 16 Desember 2008.

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MAN Semarang 2. tanggal 16 Desember 2008.

- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001
- Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: kerjasama Paramedina dengan Logos Wacana Ilmu, 2003
- Ismail SM, (eds.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, Kerjasama Antara Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang Dengan Pustaka Pelajar, 2002
- Jurnal Edukasi Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), Volume II, Nomor 2 Desember,
- Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Jakarta 2001
- Khozin, et.al., *Menejemen Pemberdayaan Madrasah*, Malang: UMM Press, 2006
- Kunandar, *Guru Professional, Implemtasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada, 2007
- Lihat skripsi Masruh (3102188), *Penanaman Nilai-Nilai Life Skill Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Semarang*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007
- Lihat skripsi siti Aliyah (31021271), *Implikasi Pendidikan Vocational Life Skill Di Pondok Pesantren Az-Zuhri Ketieng Semarang*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007
- Miftahuddin, *Menyoal Rendahnya Kualitas Madrasah*, <http://www.blogspot.com/2008/03/menyoal-rendahnya-kualitas-madrasah.html> - 59k,
- Muhaimin, *Arah Baru Pandangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2003

- _____, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Penerbitan Nuansa, 2003
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integrative; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nata, Abuddin (eds), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo kerjasama dengan IAIN Jakarta, 2001
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Bekerjasama PT. Gramedia Widiasarana Indonesia dengan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001
- Pedoman Umum Program Ketrampilan Agama Islam Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 2003, hlm.4-5.
- Poedjiadi, Anna, *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontesktual Bermuatan Nilai*, Bandung: bekerjasama PT Remaja Rosadkarya dengan Program Pascasarjan Universitas Indonesia, 2005
- PP No. 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2005
- Rahim, Husni, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, t.th.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2005
- Saleh, Abdul Rachaman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi Dan Aksi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004

- Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran Dan Umum*, Jakarta: PT. Rnika Cipta, 1994
- Samidjo, “*Kendala Penegembangan Unit Produksi Pada SMK*”, (*Studi Multi Kasus Di Smk Nakula Dan Smk Sadewa*), dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. Tahun ke-10. November 2004
- Sarlito, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Saroni, Muhammad, *Manajen Sekolah; Kiat Menjadi Pendidikan Yang Kompeten*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006
- Sholeh, Munawar, *Politik Pendidikan, Membangun Sumber Daya Bangsa Dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan* Jakarta: bekerjasama Institute For Public Education (IPE) dengan Grafindo Khazanah Ilmu, 2005
- Slamet PH, “*Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*”, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, Tahun ke-8, Juli 2002,
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Sukardi, MS. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Usaha Keluarga, 2006
- Sukirman,Wintoro, <http://swintoro.wordpress.com/2008/04/07/life-skill/>.
- Suprayogo, Imam, *Quo Vadis Madrasah; Gagasan, Aksi & Solusi Pembengunan Madrasah*, Yogyakarta: Hikayat Pusblishing, 2007
- Supriadi, Dedi, *Satuan Biaya Pendidikan; Dasar dan Menengah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- _____,Dedi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004

- Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006
- Syukur, Fatah, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, Semarang: Kerjasama dengan Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Ke-Islaman dan Pesantren And Madrasah Development Center, 2004
- _____, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail, 2005
- Tilaar, H.A. R., *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi; Visi, Misi Dan Program Aksi Pendidikan Dan Pelatihan Menuju 2020*, Jakarta: Grasindo, 1997
- Tirtarahardjo Umar dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Bandung: Rineka Cipta, 2000
- Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (MMBS/M)*, Jakarta: pusat kajian manajemen mutu pendidikan (*center for education quality management*), 2004
- UU SISDIKNAS, UU RI No. 20, Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- W. I. S. Poerwardorminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta: balai pustaka, 2006
- Widiastono Tonny D., *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2004
- Yunus, Danang, "*Vocational Skill*" http://www.rbsamarinda.blogspot.com/2007/7/12/vocational_kill.html.63k

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Choirul Djihad

Nim : 3104090

Tempat/tanggal lahir : Semarang, 08 Juli 1984

Alamat : Bangetayu Kulon Kp. Ngablak Indah III RT. 01 RW IV
Genuk Semarang

Riwayat Pendidikan :

1. MI Al-Wathoniyyah lulus tahun 1998.
2. MTs Futuhiyyah 1 Mranggen Demak lulus tahun 2001.
3. MAN Semarang 2 lulus tahun 2004.
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang angkatan 2004.

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 16 Januari 2009

Penulis,

Choirul Djihad

NIM: 3104090

Lampiran 1

Dasar Wawancara Khusus Untuk Waka Kurikulum

1. Tahukah Bapak tentang *life skill*, dimana *life skill* ini merupakan bagian dari pengembangan kurikulum?
2. Selama ini *life skill* hanya di artikan pada kecakapan hidup, namun wujud riil *life skill* tersebut terrealisasinya dalam penguasaan keterampilan dalam bidang pekerjaan tertentu, bagaimana menurut Bapak?
3. Bagaimana pendapat Bapak tentang *life skill* di Madrasah khususnya di MAN 2 Semarang?
4. Setujukah Bapak dengan adanya pengembangan *life skill* di MAN 2 Semarang yang berorientasi pada ketrampilan kerja?
5. Menurut Bapak manakah yang lebih dominan antara dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dengan diterapkannya pengembangan *life skill* khususnya bagi peserta didik MAN 2 Semarang dan umumnya bagi masyarakat sekitar MAN 2 Semarang?
6. Menurut bapak kira-kira di MAN 2 Semarang, jenis *life skill* apa yang berpotensi di terapkan, melihat berbagai potensi yang ada yaitu sarana dan prasarana di lingkungan MAN 2 Semarang dekat dengan lingkungan industri dan lahan pertanian bahkan pertokoan yaitu adanya pasar tradisional?
7. Untuk menjembatani kebutuhan peserta didik dalam memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada kecakapan hidup, usaha apa yang dilakukan MAN 2 Semarang selama ini?
8. Sejalan dengan waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kira-kira kapan MAN 2 Semarang menerapkan *life skill* yang berorientasi pada pembekalan keahlian bidang kerja kepada peserta didiknya, sebagai antisipasi setelah ia lulus dari MAN 2 Semarang yang tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi?
9. Apa yang menjadi kendala MAN 2 Semarang dalam menerapkan *life skill* yang berorientasi pada kecakapan kerja, apa saja?
10. Secara pribadi apa harapan bapak pada peserta didik MAN 2 Semarang setelah ia lulus dari Madrasah ini?

Lampiran 2

SARANA DAN PRASARANA

MAN SEMARANG 2

Tabel. I.¹

No	Nama Ruang	Ukuran Luas	Banyaknya	Kondisi
1	Ruang kelas	99 M ²	15	Baik
2	Perpustakaan	91 M ²	1	Baik
3	Lab. IPA	180 M ²	1	Baik
4	Lab. Bahasa	114 M ²	1	Baik
5	Lab. Komputer	114 M ²	1	Baik
6	R. Ketrampilan	80 M ²	1	Baik
7	R. BK	12 M ²	1	Baik
8	Mushola	208 M ²	1	Baik
9	R. Ka. Madrasah	30 M ²	1	Baik
10	R. Guru	96 M ²	1	Baik
11	R. Tata Usaha	72 M ²	1	Baik
12	KM/WC Ka. Madrasah	4 M ²	1	Baik
13	KM/WC Guru/ Pegawai	4 M ²	4	Baik
14	KM/WC Siswa	4 M ²	5	Baik
15	R. UKS	12 M ²	1	Baik
16	Aula	492 M ²	1	Baik
17	Gudang Olah Raga	15 M ²	1	Baik
18	Gudang Umum	80 M ²	2	Baik
19	Lapangan Olah Raga	15 M ²	1	Baik
20	Tempat Parkir	100 M ²	2	Baik
21	Taman Madrasah	2980 M ²	1	Baik
22	R. OSIS	16 M ²	1	Baik

¹ Dokumentasi MAN Semarang 2.

23	R. Tamu	48 M ²	1	Baik
24	R. Pramuka/PMR	16 M ²	1	Baik
25	R. Penjaga	35 M ²	1	Baik
26	Pos jaga	9 M ²	1	Baik
27	R. Kantin	80 M ²	2	Baik

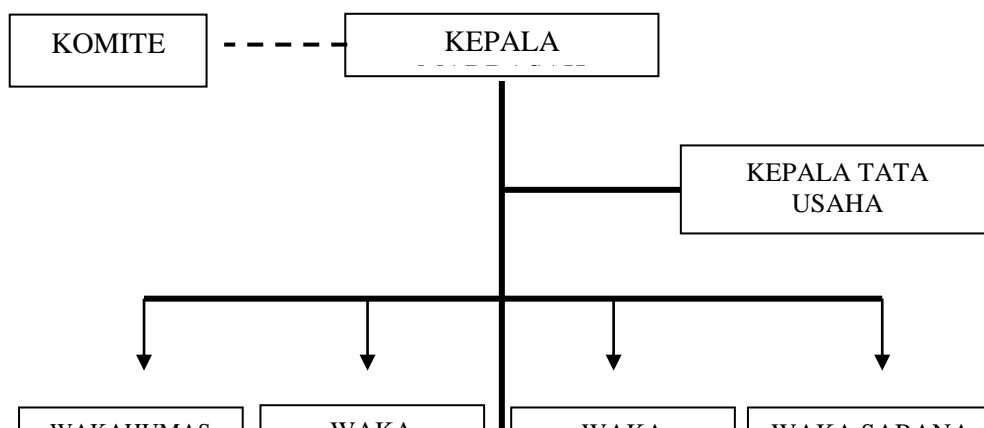
KEADAAAN PESERTA DIDIK DI MAN SEMARANG 2 TAHUN 2008/2009

Tabel. II.²

² Dokumentasi MAN Semarang 2.

No	Kelas	Siswa		Jumlah
		L	P	
1	X A	16	20	36
2	X B	16	20	36
3	X C	17	19	36
4	X D	17	19	36
5	X E	13	23	36
	Jumlah	79	101	180
6	XI IPA ¹	14	30	44
7	XI IPA ²	19	25	43
8	XI IPA ³	16	27	44
9	XI IPS ¹	26	18	44
10	XI IPS ²	19	19	43
	Jumlah	99	119	218
11	XII IPA ¹	28	28	38
12	XII IPA ²	11	29	40
13	XII IPA ³	17	21	36
14	XII IPS ¹	17	16	36
15	XII IPS ²	19	16	35
	Jumlah	74	113	187

STRUKTUR ORGANISASI MAN SEMARANG 2



DATA GURU MA NEGERI SEMARANG 2
TAHUN 2008/2009

Tabel. III³

No	NAMA GURU	JABATAN
1	Drs. H.M. Sholeh, M.Ag	Ka. Madrasah
2	Dra. Noor inayati Z	Guru Bhs Indonesia

³ Dokumentasi MAN Semarang 2.

3	Drs. Masrukhan	Guru PPkn
4	Dra. Sri Yustiana Emy	Guru Geografi
5	Drs. Ali Said	Guru Bhs Inggris
6	Dra. Diah Saptaningrum	Guru Ekonomi
7	Dra. Wahyu Andatani	Guru Sosilogi
8	Drs. Anis Joko Pamudji	Guru Fisika
9	Drs. Budi Susanto	Guru TIK
10	Drs. Hari Muryana	Guru Penjaskes
11	Drs. Mustain	Guru Fisika
12	Reskiyati,S.Pd	Guru Biologi
13	Nur Laila Abadiningsih, S.Pd	<i>Tugas Belajar</i>
14	Dra. Atimah	Guru Bhs Indonesia
15	Dra. Rushamidah Yuliarti	Guru Matematika
16	Sri Astuti, S.Pd	Guru Matematika
17	Drs. Durri 'AN	Guru Qur'an Hadits
18	Jamaluddin, M.Ag	Guru Fiqih
19	HM Faojin, M.Ag	<i>Tugas Belajar</i>
20	Drs. Bambang Santoso	Guru Biologi
21	Solikhatin, S.Pd	Guru Bhs Indonesia
22	Irfa'i, S.Ag	Guru Aqidah Akhlak
23	Sukat, S.Ag	Guru Bhs Arab
24	SIB Indah Kusumowati, S.Pd	Guru PPKn
25	Ristiono, S.Pd	Guru Antropologi
26	Rosidah, S.Pd	Guru Bhs Jawa
27	Istiana, S.Pd	Guru Matematika
28	Djoko Martono, S.Pd	Guru Biologi, Kesenian
29	Sunardi, S.Pd	Guru Fisika
30	Aini Mustagfiroh, S.Pd	Guru Bhs Arab
31	Nuri Yuminawati	Guru Sejarah
32	Dra. Kristina Dwi S	Guru Ekonomi, Aktnsi
33	Anisah Tjakrawati, S.Pd	Guru Kimia

34	Misbachul Huda, S.Pd	Guru Bhs Inggri
35	Nasron, S.Ag	Guru Bhs Arab
36	M Zahri Johan, S.Si	Guru Kimia
37	Moh. Khoiri, S.Pd	Guru Sejarah
38	Erni Wahyuningsih, S.Pd	Guru Bhs Inggris
39	Samsul Rifangi, S.Pd	Guru Biologi
40	Sigit Baning Arla, S.Pd	Guru Penjaskes
41	Tsalitsia Urfy Maretha, S.Pd	Guru Bimb Konseling

DATA PEGAWAI TATA USAHA MAN SEMARANG 2

Tabel. IV⁴

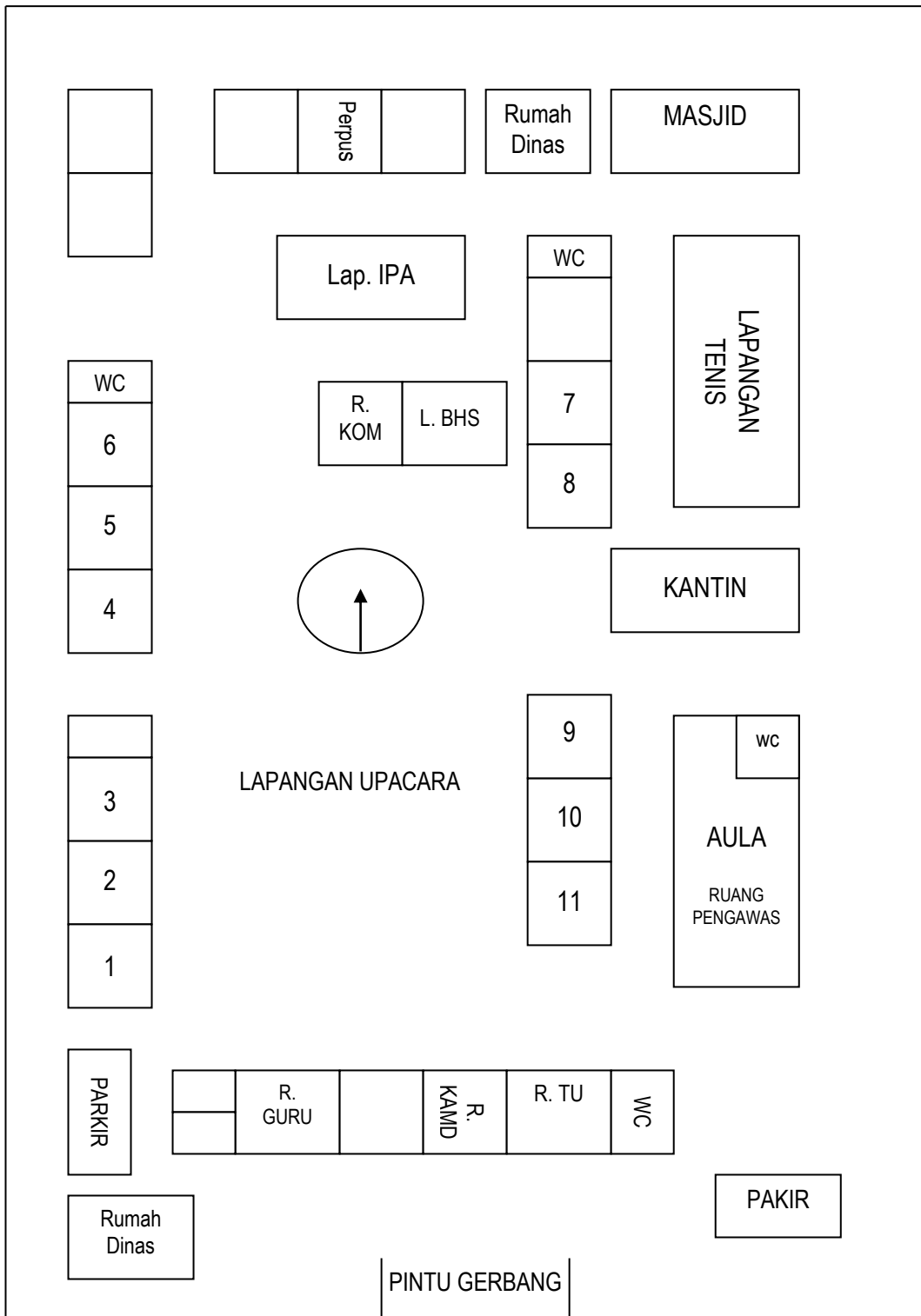
No	NAMA	JABATAN
1	Indriasih, SH	Kepala Ur. Tata Usaha
2	Tuti Hindrawati	Peg. Ur. Tata usaha
3	Sudarmiyati	Peg. Ur. Tata usaha
4	Moch Nasir	Peg. Ur. Tata usaha
5	Diah Pramesti	Peg. Ur. Tata usaha
6	Fu'atun	Peg. Ur. Tata usaha
7	Marsudoko	Peg. Ur. Tata usaha

⁴ Dokumentasi MAN Semarang 2.

8	Moh Ramelan	Peg. Ur. Tata usaha
9	Asrofi	Peg. Ur. Tata usaha
10	Muchammad Solichin	Peg. Ur. Tata usaha
11	Mas'udi	Penjaga malam
12	Suratin	Tukang kebun
13	Adbilah S	Satpam

Lampiran 3

DENAH LOKAL
MADRASAH ALIYAH NEGERI SEMARANG 2
TAHUN PELAJARAN 2008/2009



Lampiran 4

DENAH LOKASI
MADRASAH ALIYAH NEGERI SEMARANG 2
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

